

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU KOMUNIKASI
BERBASIS *AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION*
(AAC) DALAM KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA
ANAK AUTIS KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR
BIASA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Sumunar Prapti Mangesti
NIM 09103241028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU KOMUNIKASI BERBASIS *AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION* (AAC) DALAM KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL” yang disusun oleh Sumunar Prapti Mangesti, NIM 09103241028 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



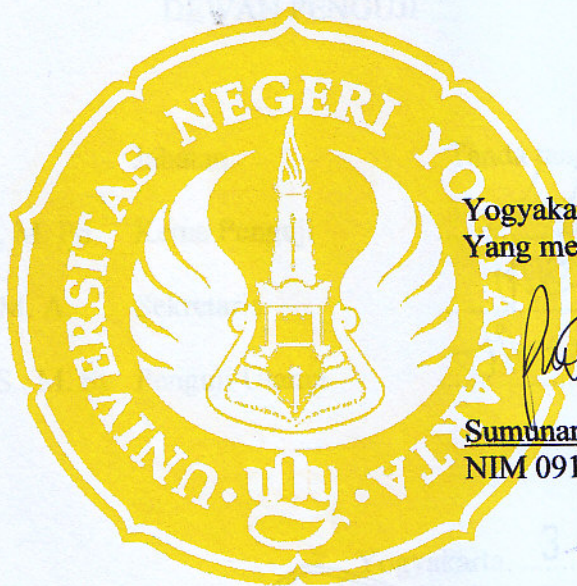
Yogyakarta, 12 Juli 2016
Pembimbing

Dr. Mumpuniarti, M. Pd
NIP. 19570531 198303 2 002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Yang menyatakan,

Sumunar Prapti Mangesti
NIM 09103241028

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU KOMUNIKASI BERBASIS *AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION* (AAC) DALAM KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL” yang disusun oleh Sumunar Prapti Mangesti, NIM 09103241028 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 25 Juli 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd	Ketua Penguji		23 - 08 - 2016
Aini Mahabbati, M. A	Sekretaris		26 - 08 - 2016
Dr. Farida Agus S., M. Si	Penguji Utama		22 - 08 - 2016

Yogyakarta, 31 AUG 2016

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1001

MOTTO

Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.

(Terjemahan Q.S. At-Talaq: 7)

Selalu ada harapan bagi mereka yang terus berdoa. Selalu ada jalan bagi mereka yang mau berusaha. (Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku: Bapak Tjritadi dan Ibu Endang Priastuti
2. Kakakku: Merita Doni Mesita
3. Almamaterku
4. Nusa dan Bangsa

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU KOMUNIKASI
BERBASIS *AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION*
(AAC) DALAM KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA
ANAK AUTIS KELAS VII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR
BIASA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 1 BANTUL**

Oleh
Sumunar Prapti Mangesti
NIM 09103241028

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran nyata dan objektif mengenai efektivitas penggunaan media buku komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas VII Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Aspek kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini yaitu menjawab pertanyaan dan membuat pilihan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *single subject research* (SSR). Desain penelitian yang digunakan adalah desain A-B-A. Subjek penelitian adalah seorang anak autis kelas VII Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul yang memiliki bentuk komunikasi non verbal. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan bahasa ekspresif. Tes kemampuan bahasa ekspresif dilaksanakan pada fase *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2.

Berdasarkan analisis antarkondisi yang telah dilakukan, buku komunikasi terbukti efektif untuk kemampuan bahasa ekspresif anak autis. Hal ini ditandai dengan perubahan kecenderungan arah dan efek pada penelitian ini adalah menurun dengan efek (-) pada fase *baseline* 1, kemudian menaik dengan efek (+) pada fase intervensi, dan kembali menaik dengan efek (+) pada fase *baseline* 2. Perubahan kecenderungan stabilitas dari masing-masing fase adalah stabil pada fase *baseline* 1, mengarah ke stabil pada fase intervensi, dan kembali stabil pada fase *baseline* 2. perubahan level dari fase *baseline* 1 menuju fase intervensi adalah sebesar (+18 %) dan perubahan *level* dari fase intervensi menuju fase *baseline* 2 adalah sebesar (+4%). Persentase data yang *overlap* pada masing – masing fase adalah 0%. Pada akhir sesi fase *baseline* 2 kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat mencapai *level* 92 %.

Kata kunci: *Buku komunikasi berbasis AAC, kemampuan bahasa ekspresif, anak autis*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas setiap nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Media Buku Komunikasi Berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Autis Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul” dengan lancar. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk melengkapi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan menimba ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memfasilitasi kelancaran studi di Jurusan Pendidikan Luar Biasa.
4. Ibu Dr. Mumpuniarti, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, serta memberikan bimbingan dan saran selama penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Mujimin, M. Pd. selaku dosen penasihat akademik yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam menyelesaikan studi.
6. Seluruh bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa atas setiap ilmu yang telah diberikan.
7. Seluruh staf karyawan dan karyawan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah membantu memperlancar penyelesaian studi.
8. Bapak Muh. Basuni, M. Pd. selaku kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Ibu Diah Ekowati, S. Psi. selaku guru kelas VII Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul atas bantuan dan bimbingannya.

10. Kedua orang tuaku (Bapak Tjritadi dan Ibu Endang Priastuti) dan kakakku (Merita Doni Mesita) atas semua doa, semangat, dan kasih sayang yang telah diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan Luar Biasa 2009.
12. Teman-teman tercinta di kelas A PLB 2009.
13. Semua pihak yang telah memberikan pemikiran, dukungan, dan motivasi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Saran dan kritik yang konstruktif sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Yogyakarta, 30 Agustus 2016
Penulis,



Sumunar Prapti Mangesti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak dengan Gangguan Autisme.....	7
1. Pengertian Anak dengan Gangguan Autisme.....	7
2. Karakteristik Anak dengan Gangguan Autisme.....	8
B. Kajian Tentang Bahasa.....	10
1. Pengertian Bahasa.....	10
2. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak dengan Gangguan Autisme.....	12
3. Komunikasi Non Verbal Anak dengan Gangguan Autisme.....	13

4. Fungsi Bahasa.....	16
C. Kajian Tentang Kemampuan Bahasa Ekspresif.....	17
1. Pengertian Bahasa Ekspresif.....	17
2. Penguasaan Pragmatik.....	19
D. Kajian Tentang <i>Augmentative and Alternative Communication</i> (AAC)...	21
1. Pengertian <i>Augmentative and Alternative Communication</i> (AAC).....	21
2. Komponen-komponen <i>Augmentative and Alternative Communication</i> (AAC).....	23
3. Faktor-Faktor dalam Memilih <i>Augmentative and Alternative Communication</i> (AAC).....	27
4. <i>Augmentative and Alternative Communication</i> (AAC) untuk Anak Autis.....	29
E. Kajian Tentang Buku Komunikasi.....	33
1. Pengertian Buku Komunikasi.....	33
2. Kelebihan Buku Komunikasi.....	35
F. Kerangka Berfikir.....	36
G. Hipotesis Penelitian.....	40

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	41
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	43
C. Subjek Penelitian.....	44
D. Variabel Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	49
G. Uji Validitas.....	51
H. Analisis Data.....	52
I. Definisi Operasional.....	54

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian.....	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	57
1. Hasil Penelitian pada Fase <i>Baseline</i> 1 (A1).....	57
2. Hasil Penelitian pada Fase Intervensi (B).....	63

3. Hasil Penelitian pada Fase <i>Baseline</i> 2 (A2).....	75
C. Analisis Data dan Pengkajian Hipotesis.....	82
1. Analisis Dalam Kondisi.....	82
2. Analisis Antarkondisi.....	92
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
E. Keterbatasan Penelitian.....	101
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN.....	108

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Tahapan Perkembangan Dini Bahasa dan Komunikasi Pada Anak Autisme.....	12
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif	50
Tabel 3. Data Analisis Inspeksi Visual Dalam Kondisi.....	92
Tabel 4. Data Analisis Inspeksi Visual Antarkondisi.....	96

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Alur Pikir Efektifitas Penggunaan Media Buku Komunikasi Berbasis AAC dalam Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis.....	39
Gambar 2. Prosedur Desain A-B-A.....	42
Gambar 3. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase <i>Baseline</i> 1.....	62
Gambar 4. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase Intervensi.....	74
Gambar 5. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase <i>Baseline</i> 2.....	81
Gambar 6. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase <i>Baseline</i> 1.....	84
Gambar 7. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase Intervensi.....	86
Gambar 8. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase <i>Baseline</i> 2.....	89
Gambar 9. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase <i>Baseline</i> 1, Intervensi, dan <i>Baseline</i> 2.....	93

DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Media Buku Komunikasi Berbasis AAC dan Cara Penggunaannya.....	109
Lampiran 2. Instrumen Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Fase <i>Baseline</i> 1, Intervensi, dan <i>Baseline</i> 2.....	111
Lampiran 3. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 1 Fase <i>Baseline</i> 1.....	112
Lampiran 4. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 2 Fase <i>Baseline</i> 1.....	113
Lampiran 5. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 3 Fase <i>Baseline</i> 1.....	114
Lampiran 6. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 4 Fase <i>Baseline</i> 1.....	115
Lampiran 7. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 5 Fase <i>Baseline</i> 1.....	116
Lampiran 8. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 6 Fase <i>Baseline</i> 1.....	117
Lampiran 9. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 1 Fase Intervensi.....	118
Lampiran 10. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 2 Fase Intervensi.....	119
Lampiran 11. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 3 Fase Intervensi.....	120
Lampiran 12. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 4 Fase Intervensi.....	121
Lampiran 13. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 5 Fase Intervensi.....	122
Lampiran 14. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 6 Fase Intervensi.....	123
Lampiran 15. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 7 Fase Intervensi.....	124
Lampiran 16. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 8 Fase Intervensi.....	125

Lampiran 17. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 9 Fase Intervensi.....	126
Lampiran 18. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 10 Fase Intervensi.....	127
Lampiran 19. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 11 Fase Intervensi.....	128
Lampiran 20. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 12 Fase Intervensi.....	129
Lampiran 21. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 1 <i>Baseline</i> 2.....	130
Lampiran 22. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 2 <i>Baseline</i> 2.....	131
Lampiran 23. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 3 <i>Baseline</i> 2.....	132
Lampiran 24. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 4 <i>Baseline</i> 2.....	133
Lampiran 25. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 5 <i>Baseline</i> 2.....	134
Lampiran 26. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 6 <i>Baseline</i> 2.....	135
Lampiran 27. Hasil Perhitungan Komponen – Komponen Pada Fase <i>Baseline</i> 1, Intervensi, dan <i>Baseline</i> 2.....	136
Lampiran 29. Foto Kegiatan.....	141

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gangguan autistik atau autisme adalah gangguan masa kanak-kanak yang ditandai oleh hendaya signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan oleh pola-pola perilaku, interest, dan aktivitas yang terbatas (Durand & Barlow, 2007: 291). Salah satu gangguan yang dimiliki anak autis dalam perkembangannya adalah gangguan komunikasi, khususnya komunikasi non verbal. Anak autis sering menunjuk benda tanpa berbicara. Ketidakmampuan berkomunikasi yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa ekspresif.

Santrock (2011: 263) menyatakan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan seseorang berkomunikasi dengan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan keinginan kepada orang lain. Ada beberapa aspek pengajaran bahasa ekspresif yang mesti dikuasai anak autis secara bertahap. Dalam penelitian ini, aspek bahasa ekspresif yang diajarkan kepada anak adalah menjawab pertanyaan dan membuat pilihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SLB N 1 Bantul pada tanggal 4 – 6 Februari 2015, seorang anak kelas VII SMPLB berusia 12 tahun memiliki kemampuan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk benda yang dimaksud ketika benda tersebut jauh dari jangkauannya. Terkadang anak menarik tangan orang lain untuk mengambil benda tersebut. Anak mampu mengambil sendiri benda yang diinginkan

ketika benda tersebut mampu dijangkau oleh anak. Ada kalanya benda atau keinginan anak tidak ada dihadapan ataupun di sekitarnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, anak cenderung asal *serobot* untuk mencari benda atau apapun yang mampu mewakili keinginannya dan dapat ditunjukkan ke orang lain. Kebiasaan asal *serobot* ini, menyebabkan benda-benda yang telah ditata rapi menjadi berantakan. Sebagai contoh, saat anak menginginkan spidol warna. Guru meletakkan spidol warna dikolong meja. Anak kemudian mengambil sendiri spidol warna tersebut di kolong meja dan membuka dengan kasar sehingga plastik bungkus spidol menjadi robek. Contoh lain seperti, anak menginginkan sesuatu. Anak membuka-buka tas guru, melihat ke kolong meja, dan membuka-buka tumpukan berkas di meja. Anak tidak menemukan apa yang dia inginkan. Kemudian anak membuka buku tulis dan merobek kertas.

Perilaku anak merobek kertas dan terkadang membuang semua benda yang ada di meja merupakan reaksi marah anak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu dalam berkomunikasi dibutuhkan suatu media, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Kebutuhan ataupun keinginan anak dapat terpenuhi. Selain itu, harapan dari setiap orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme pastinya anak mereka dapat berkomunikasi dengan baik.

Salah satu cara untuk membantu anak dalam memperbaiki dan melatih keterampilan berkomunikasi dengan menggunakan sebuah media yang berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). Smith (2006: 440) menyatakan bahwa “*AAC devices are helpful for children with autism because they provide children with an alternative system for communication.*” Penjelasan

tersebut dapat diartikan perangkat AAC sangat membantu anak dengan gangguan autis karena AAC memberikan sistem alternatif untuk berkomunikasi kepada mereka (anak autis). Pernyataan tersebut didukung oleh Bryant and Pedrotty (2012: 105) menyatakan bahwa *“AAC provides them with modes of communication that can be understood by a general audience.”* Penjelasan tersebut dapat diartikan AAC menyediakan mereka dengan cara yang dapat dipahami oleh khalayak umum. Sistem AAC memiliki beberapa manfaat. Menurut Musselwhite and St. Louis (1998) dalam Diane & Brian (2012: 108) menyebutkan bahwa ada tiga fungsi dari sistem AAC yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebuah sistem komunikasi alternatif, menggantikan sampai batas tertentu untuk modus vokal. Tujuannya disini adalah untuk mengirimkan informasi meskipun sarana non vokal
- 2) Suplemen untuk komunikasi vokal untuk klien yang memiliki kesulitan dengan formulasi atau kejelasan, tetapi yang mempunyai kemampuan berbicara yang dapat digunakan
- 3) Sebagai fasilitator komunikasi, dengan penekanan pada kejelasan bicara, hasil dan organisasi bahasa, dan/ atau keterampilan komunikasi umum.

Menurut Romiszowski dalam Wibawa & Mukti (1993: 8), media merupakan pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (yang dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Pada *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) lebih mengutamakan penggunaan media atau alat bantu visual berupa gambar. Walaupun ada pula yang menggunakan sistem komputer, menggabungkan komunikasi visual dengan suara-*output*.

Dalam penelitian ini, media atau alat bantu yang akan digunakan untuk memperbaiki atau melatih kemampuan berkomunikasi, khususnya bahasa ekspresif yaitu Buku Komunikasi. Menurut Bryant & Pedrotty (2012: 106) mengemukakan bahwa *“books are excellent vehicles to help provide access to a large vocabulary*

compilation.” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa buku komunikasi adalah sarana yang sangat baik untuk memberikan akses ke kompilasi kosa kata yang lebih besar. Selanjutnya, menurut Bryant & Pedrotty (2012: 106) mengemukakan bahwa seseorang dapat menggunakan buku untuk meminta barang atau kegiatan yang biasa ditemui. Hal ini murah, dapat diganti, dan bisa sangat mudah untuk membangun dan menggunakan. Buku komunikasi dalam penelitian ini berupa binder yang diberi tempelan perekat. Tersedia bermacam-macam gambar benda yang digunakan anak selama proses pembelajaran di sekolah setiap harinya. Dengan menggunakan media Buku Komunikasi yang berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) diharapkan kemampuan berbahasa ekspresif anak autis dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak autis kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul belum memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga kemampuan berbahasa ekspresif anak autis minim dipahami oleh orang lain.
2. Ada kalanya benda atau keinginan anak tidak ada dihadapan ataupun di sekitarnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, anak cenderung asal *serobot* untuk mencari benda atau apapun yang mampu mewakili keinginannya dan dapat ditunjukkan ke orang lain. Kebiasaan asal *serobot* ini, menyebabkan benda-benda yang telah ditata rapi menjadi berantakan.

3. Guru belum menggunakan media bantuan apapun untuk berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut dirasa kurang efektif. Sehingga perlu adanya uji coba penggunaan buku komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam melatih komunikasi anak autis khususnya kemampuan berbahasa ekspresif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada nomor 3 yaitu guru belum menggunakan media bantuan apapun untuk berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut dirasa kurang efektif. Sehingga perlu adanya uji coba penggunaan buku komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) dalam melatih komunikasi anak autis khususnya kemampuan berbahasa ekspresif.

D. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya perumusan masalah. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

“Apakah media Buku Komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah media Buku Komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat bagi siswa

Bagi siswa dengan gangguan autisme, penggunaan media Buku Komunikasi merupakan salah satu pilihan media untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif.

2. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan pertimbangan para guru SLB N 1 Bantul untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif siswa dengan gangguan autisme.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak dengan Gangguan Autisme

1. Pengertian Anak dengan Gangguan Autisme

Menurut Durand dalam Durand & Barlow (2007: 291) menyimpulkan, gangguan autistik atau autisme adalah gangguan masa kanak-kanak yang ditandai oleh hendaya signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan oleh pola-pola perilaku, interest, dan aktivitas yang terbatas.

Menurut Sutadi (2002) dalam Azwandi (2005: 15) menjelaskan bahwa:

Autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan berelasi (berhubungan) dengan orang lain. Penyandang autisme memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun non verbal), imajinasi, pola perilaku repetitive dan resistensi terhadap perubahan pada rutinitas.

Selanjutnya Leaf & Eachin dalam Azwandi (2005: 16) mengemukakan bahwa:

“Autism is a severe disruption of the normal developmental processes that occurs in the first two years of life. It lead to impaired language, play, cognitive, social and adaptive function, causing children to fall farther and farther behind their peers as they grow older. The cause is unknown, but evidence points to physiological cause such as neurological abnormalities to certain areas of the brain.”

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa autisme merupakan gangguan berat dari proses perkembangan normal yang terjadi pada satu atau dua tahun kehidupan. Kelemahan bahasa, bermain, kognitif, fungsi sosial dan penyesuaian diri, menyebabkan anak makin jauh tertinggal dari teman-teman mereka saat mereka tumbuh dewasa. Penyebabnya tidak diketahui,

tetapi fakta menunjukkan bahwa penyebab fisiologis seperti ketidaknormalan syaraf ke daerah-daerah tertentu di bagian otak.

Santrock (2011: 265) menyatakan:

Gangguan autistik (*autistic disorder*) adalah gangguan parah pada spektrum autisme yang dimulai pada 3 tahun pertama kehidupan dengan bentuk keterbatasan, repetitif, dan tetap. Dibandingkan anak perempuan, anak laki-laki memiliki empat kali kemungkinan yang lebih besar mengalami gangguan autistik.

Lumbantobing (2002, 82) dalam Pamuji (2007: 1-2) menyatakan bahwa:

Anak autis adalah kondisi anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang; sosial dan afek, komunikasi verbal dan non verbal, imajinasi, fleksibilitas, minat, kognisi, dan atensi. Ini suatu kelainan dengan ciri perkembangan yang terlambat atau yang abnormal dari hubungan sosial dan bahasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa anak autis merupakan gangguan perkembangan yang terjadi pada 3 tahun pertama usia anak, gangguan perkembangan mencakup aspek komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Oleh sebab itu perlu adanya pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi anak dalam bidang akademik serta terapi yang berkaitan dengan aspek gangguan perkembangan. Beberapa terapi memang perlu diberikan sejak dini agar perkembangan dan potensi yang ada pada diri anak dapat dimaksimalkan.

2. Karakteristik Anak dengan Gangguan Autisme

Setiap anak tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda begitu pula dengan anak autis. Salah satu cara untuk dapat mengenal anak autis dengan baik yaitu dengan memahami karakteristik dari mereka. Menurut

Nakita dalam Pamuji (2007: 12-13) menyatakan bahwa, karakteristik anak autis meliputi aspek-aspek berikut:

1. Kesulitan berkomunikasi (verbal dan non verbal)
 - a. Jika berkeinginan sesuatu dengan menarik tangan orang lain untuk mendapatkan itu.
 - b. Kaku dengan kegiatan rutin mereka.
 - c. Lebih tertarik terhadap benda daripada manusia.
2. Gerakan motorik yang berulang-ulang seperti:
 - a. Hiperaktif (aktif bergerak sepanjang hari)
 - b. Hipoaktif (diam sepanjang hari)
 - c. Tidak menyadari atas kehadiran orang lain
 - d. Menunjukkan kegiatan bermain yang tertinggal jauh dengan anak seusianya.
 - e. Hand flapping artinya sering mengepak-ngepak tangan atau jari.

Yusuf dalam Pamuji (2007: 13-14) menyatakan bahwa, anak dengan gejala autistik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sering berkata tanpa arti;
- b. Sering menirukan perkataan orang lain secara spontan;
- c. Tidak mengerti apa yang dibaca;
- d. Gerakan/ aktivitas kaku, monoton berulang;
- e. Sering memutar, membanting dan membariskan benda;
- f. Lebih tertarik benda mati daripada orang;
- g. Mempunyai gerakan serba cepat (hiperaktif);
- h. Sering berperilaku diulang-ulang, aneh tanpa tujuan;
- i. Minat terhadap obyek tertentu luar biasa dan tidak lazim;
- j. Kadangkala agresif (merusak dan menyerang);
- k. Sulit konsentrasi pada aktivitas/ obyek tertentu;
- l. Sering sulit tidur, ngompol, atau ngorok;
- m. Tidak senang atau mudah marah terhadap perubahan (letak barang dikamar, urutan kegiatan);
- n. Sering berubah emosi mendadak tanpa sebab (dari sedih ke gembira dan sebaliknya);
- o. Sering terjadi tawa atau tangis tanpa sebab, sering mengabaikan perintah.

Kriteria yang digunakan untuk mendiagnosis secara klinis apakah seorang anak termasuk mengalami gangguan autistik atau tidak yaitu kriteria DSM-IV (Diagnostik and Statistik Manual-IV) yang dikembangkan

oleh kelompok psikiater anak di Amerika tahun 1994 (Lumbantobing, 2001; 85) dalam Pamuji (2007: 14-15). Pengamatan atau tes yang dilakukan yaitu dengan kriteria sebagai berikut; didapatkan jumlah total 6 atau lebih item dari (1), (2), dan (3), dengan sekurang-kurangnya 2 dari (1) dan masing-masing satu dari (2) dan (3).

- (1) Gangguan kualitatif interaksi sosial, bermanifestasi pada:
 - a. Gangguan yang nyata dalam perilaku non verbal multiple, seperti kontak mata, ekspresi wajah, sikap badan dan gestur untuk berinteraksi sosial.
 - b. Gagal mengembangkan hubungan antar-sebaya sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya.
 - c. Kurang spontanitas membagi kegembiraan, kesenangan dan interest.
 - d. Kurang hubungan sosial-emosional secara timbal balik.
- (2) Gangguan kualitatif dalam berkomunikasi seperti:
 - a. Terlambat atau tidak ada perkembangan bahasa lisan
 - b. Pada individu yang bicaranya memadai, terdapat gangguan yang nyata pada kemampuan memulai dan mempertahankan percakapan dengan orang lain.
 - c. Penggunaan bahasa yang stereotipe atau bahasa idiosinkratik.
 - d. Kurang ragam bermain yang memadai atau bermain sosial imitasi sesuai dengan tingkat perkembangan
- (3) Gangguan perilaku, interest dan aktivitas yang bermanifestasi pada:
 - a. Perhatian terpaku pada salah satu obyek.
 - b. Gerakan yang stereotipe dan repetitive
 - c. Tampak ritual-ritual spesifik dilakukan anak yang sifatnya non fungsional
 - d. Perhatiannya terfokus pada bagian-bagian suatu objek.

B. Kajian Tentang Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Ketika seseorang berkomunikasi tentu tidak terlepas dari bahasa dan bicara. Bahasa dan bicara mengandung dua arti yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan dari keduanya. Bahasa berkembang lebih dahulu sebelum

bicara. Ketika seseorang tidak memiliki cukup banyak perbendaharaan kata atau kosa kata, sehingga seseorang tersebut tidak dapat berbicara.

Bromley (1992) dalam Dhieni, dkk (2005: 1.8) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Selanjutnya Menurut Clark & Stewart (1986) dalam Sadjah (2005: 116) bahasa diartikan sebagai suatu interaksi dinamis antara aspek kognisi, linguistik, dan komunikasi.

Menurut Lerner (1988) dalam Dewi (2005: 83) bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup bahasa ujaran, membaca, dan menulis. Selanjutnya, menurut Zubaidah (Tanpa Tahun: 1.9) bahasa adalah suatu modifikasi komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus yang dipahami dan digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan berbagai ide dan informasi.

Dari beberapa pengertian menurut para ahli diatas, dapat ditegaskan bahwa bahasa merupakan suatu bagian dari komunikasi yang meliputi sistem simbol khusus untuk mentransfer ilmu, informasi, perasaan dan keinginan kepada seseorang lawan bicaranya. Sebuah komunikasi dapat dimodifikasi dari simbol-simbol khusus yang mudah dipahami dan digunakan sehingga segala bentuk informasi dapat diterima oleh lawan bicara.

2. Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Anak dengan Gangguan Autisme

Salah satu aspek yang mengalami kemunduran perkembangan pada anak autis yaitu komunikasi dan bahasa. Beberapa anak autis tidak dapat berbicara, mereka cenderung menggunakan bahasa nonverbal. Beberapa anak autis lainnya dapat berbicara namun kemungkinan tidak dapat memulai percakapan atau mempertahankan percakapan. Bahasa dan gaya bicara yang mereka gunakan terdengar aneh karena nada, intonasi, kecepatan dan ritmenya tidak biasa.

Menurut Peters (2004: 65-66) mengemukakan perkembangan dini pada autisme berkaitan dengan bahasa dan komunikasi. Tahapan perkembangan dini bahasa dan komunikasi pada anak autisme yaitu:

Tabel 1. Tahapan Perkembangan Dini Bahasa dan Komunikasi Pada Anak Autisme

Usia dalam bulan	Perkembangan bahasa dan komunikasi
6	Tangisan sulit dipahami
8	<ul style="list-style-type: none">• Ocehan yang terbatas atau tidak normal (misalnya, menjerit atau berciut)• Tidak ada peniruan bunyi, bahasa tubuh, ekspresi
12	<ul style="list-style-type: none">• Kata-kata pertama mungkin muncul, tapi seringkali tidak bermakna• Sering menangis keras-keras; tetap sulit untuk dipahami
24	<ul style="list-style-type: none">• Biasanya kurang dari 15 kata• Kata-kata muncul, kemudian hilang• Bahasa tubuh mulai tidak berkembang ; sedikit menunjuk pada benda
36	<ul style="list-style-type: none">• Kombinasi kata-kata jarang• Mungkin ada kalimat-kalimat yang bersifat echo, tapi tidak ada penggunaan bahasa yang kreatif• Ritme, tekanan atau penekanan suara aneh• Artikulasi yang sangat rendah separuh dari anak-anak normal• Separuhnya atau lebih tanpa ucapan-ucapan yang bermakna• Menarik tangan orang tua dan membawanya ke suatu obyek• Perkembangan ke tempat yang sudah biasa dan menunggu untuk mendapatkan sesuatu
48	<ul style="list-style-type: none">• Sebagian kecil bisa mengkombinasikan dua atau tiga kata secara kreatif• Ekolali masih ada; mungkin digunakan secara komunikatif• Meniru iklan TV• Membuat permintaan

(dari Watson, L. dan Marcus, L. Diagnosa dan penilaian terhadap anak-anak prasekolah. Dalam Schopler, E., dan Mesibov, G. (eds) *Diagnosis and Assesment In Autism*. London, Plenum Press, 1988)

Subyek dalam penelitian ini awalnya dapat mengucapkan kata-kata, namun kemudian menghilang. Saat ini anak memiliki kemampuan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk benda yang dimaksud ketika benda tersebut jauh dari jangkauannya. Terkadang anak menarik tangan orang lain untuk mengambil benda tersebut. Anak mampu mengambil sendiri benda yang diinginkan ketika benda tersebut mampu dijangkau oleh anak. Adakalanya benda atau keinginan anak tidak ada dihadapan ataupun di sekitarnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, anak cenderung asal *serobot* untuk mencari benda atau apapun yang mampu mewakili keinginannya dan dapat ditunjukkan ke orang lain. Kebiasaan asal *serobot* ini, menyebabkan benda-benda yang telah ditata rapi menjadi berantakan.

3. Komunikasi Non Verbal Anak dengan Gangguan Autisme

Anak autis memiliki dua jenis tipe komunikasi yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Anak autis yang tidak dapat berbicara sepatah kata pun menggunakan komunikasi non verbal ketika mencoba untuk mengungkapkan keinginannya atau mencoba berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Samovar & Porter dalam Mulyana (2007: 343) menyebutkan bahwa komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Komunikasi non verbal memiliki beberapa fungsi. Menurut Knapp dalam Rakhmat (2007: 287) menyebutkan ada lima fungsi pesan non verbal yaitu:

- a. *Repetisi* yaitu mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal
- b. *Substitusi* yaitu menggantikan lambang-lambang verbal
- c. *Kontradiksi* yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal
- d. *Komplemen* yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan non verbal
- e. *Aksentuasi* yaitu menegaskan pesan verbal atau menggarisbawahinya.

Meskipun secara teori komunikasi non verbal dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi tersebut digunakan sehari-hari dan saling terkait. Tanpa disadari individu menggunakan komunikasi non verbal dan komunikasi verbal setiap berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi non verbal juga diklasifikasikan menjadi beberapa jenis. Menurut Duncan dalam Rakhmat (2007: 289) menyebutkan enam jenis pesan non verbal yaitu:

- a. Kinesik atau gerak tubuh
- b. Paralinguistik atau suara
- c. Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial
- d. Olfaksi atau penciuman
- e. Sensitivitas kulit
- f. faktor artifaktual

Dari beberapa klasifikasi pesan non verbal diatas dapat dilihat atau kita dapat mengartikan apa yang ingin disampaikan pembawa pesan kepada penerima pesan. Gerak tubuh dapat berkaitan dengan ekspresi muka, gerak sebagian anggota badan dan gerak keseluruhan anggota badan. Pesan suara

terdiri atas nada kualitas suara, volume, kecepatan, dan ritme. Penggunaan ruangan personal dan sosial dapat menyampaikan kedekatan hubungan dengan orang lain. Meskipun kebanyakan komunikasi melalui bau-bauan berlangsung secara tidak sadar, namun indera pencium dapat bekerja setiap saat. Sentuhan mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang lain. Pesan artifaktual diungkapkan melalui penampilan (tubuh, pakaian dan kosmetik).

Subyek dalam penelitian ini memiliki kemampuan komunikasi non verbal. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk benda yang dimaksud ketika benda tersebut jauh dari jangkauannya. Terkadang anak menarik tangan orang lain untuk mengambil benda tersebut. Anak mampu mengambil sendiri benda yang diinginkan ketika benda tersebut mampu dijangkau oleh anak.

Ada kalanya benda atau keinginan anak tidak ada dihadapan ataupun di sekitarnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, anak cenderung asal *serobot* untuk mencari benda atau apapun yang mampu mewakili keinginannya dan dapat ditunjukkan ke orang lain. Kebiasaan asal *serobot* ini, menyebabkan benda-benda yang telah ditata rapi menjadi berantakan. Sebagai contoh, saat anak menginginkan spidol warna. Guru meletakkan spidol warna dikolong meja. Anak kemudian mengambil sendiri spidol warna tersebut di kolong meja dan membuka dengan kasar sehingga plastik bungkus spidol menjadi robek. Contoh lain seperti, anak menginginkan sesuatu. Anak membuka-buka tas guru, melihat ke kolong meja, dan membuka-buka tumpukan

berkas di meja. Anak tidak menemukan apa yang dia inginkan. Kemudian anak membuka buku tulis dan merobek-robek kertas.

4. Fungsi Bahasa

Pamuji (2007: 113-115) menyebutkan beberapa fungsi dari bahasa yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa sebagai ungkapan pemahaman.
- b. Bahasa sebagai ungkapan pengamatan.
- c. Bahasa sebagai ungkapan daya khayal.
- d. Bahasa sebagai ungkapan kreasi.
- e. Bahasa sebagai pengungkap kepribadian.
- f. Bahasa sebagai pengungkap sikap moral.

Selanjutnya Bromley dalam Zubaidah (1.17-1.18) menyebutkan lima macam fungsi bahasa sebagai berikut:

- a. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu.
- b. Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku
- c. Bahasa membantu perkembangan kognitif
- d. Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain
- e. Bahasa mengekspresikan keunikan individu.

Dari beberapa fungsi bahasa yang telah dikemukakan diatas dapat ditegaskan bahwa bahasa berperan sangat penting dalam hal berkomunikasi. Oleh sebab itu banyak teknik dan latihan yang diberikan guna usaha meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Dalam penelitian ini, bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak mampu mengekspresikan keinginannya kepada orang lain dengan bantuan sebuah media yaitu buku komunikasi.

C. Kajian Tentang Kemampuan Berbahasa Ekspresif

1. Pengertian Bahasa Ekspresif

Salah satu aspek perkembangan yang mengalami kemunduran atau gangguan yang terjadi pada anak autisme yaitu berkaitan dengan komunikasi. Pada aspek komunikasi, anak autisme biasanya mengalami gangguan berbahasa. Gangguan berbahasa meliputi gangguan yang signifikan pada bahasa reseptif dan ekspresif anak. Ada beberapa anak autisme yang kemampuan bahasa reseptifnya baik sedangkan kemampuan berbahasa ekspresifnya masih sangat kurang.

Menurut Kirana Agung (2012) menyatakan bahwa kemampuan bahasa merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik. Sedangkan, menurut Indriati (2011: 46) bahasa ekspresif merupakan bahasa yang diekspresikan anak-anak, dimana mereka mengutarakan keinginan atau pendapatnya, bertanya atau menjawab pertanyaan.

Selanjutnya Khairini (2012) mengemukakan bahwa bahasa ekspresif merupakan penggunaan kata-kata dan bahasa secara verbal untuk mengkomunikasikan konsep atau pikiran. Menurut Carnahan & Williamson (2010: 129) menyatakan bahwa “*expressive language refers to how we share our thoughts, ideas, and feelings.*” Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa bahasa ekspresif mengacu pada bagaimana kita berbagi pikiran kita, ide-ide, dan perasaan.

Berkaitan dengan bahasa ekspresif, Santrock (2011: 263) menyebutkan bahwa:

Bahasa ekspresif (expressive) melibatkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam mengungkapkan pemikiran seseorang dan berkomunikasi dengan orang lain. Beberapa anak dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan pada mereka, tetapi mereka mempunyai kesulitan ketika mereka berusaha untuk membuat respons dan mengungkapkan diri mereka sendiri.

Jadi dapat ditegaskan bahwa, kemampuan berbahasa ekspresif merupakan suatu kesanggupan, kecakapan yang dimiliki setiap orang dalam mengutarakan keinginan, konsep atau pikirannya dalam percakapan yang baik. Anak autis yang mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa ekspresif biasanya akan timbul frustrasi karena keinginannya tidak segera dituruti atau pendapat respon yang lain dari lawan bicaranya. Anak akan berkomunikasi dalam bentuk yang lain, misal dengan menunjuk dengan jarinya, menggandeng dengan menunjukkan kemana akan pergi atau minta apa. Terkadang anak akan diam saja saat ditanya karena ia merasa kebingungan menata kalimat sebagai jawaban atas apa yang ditanyakan.

Ada beberapa aspek pengajaran bahasa ekspresif yang mesti dikuasai anak autistik secara bertahap. Menurut Maulana (2008: 53) dalam Khairini (2012) menyatakan bahwa beberapa aspek pengajaran bahasa ekspresif yang mesti dikuasai anak autistik secara bertahap yaitu:

- a. Menunjuk ke sesuatu yang diinginkan bila ditanya "mau apa?"
- b. Menunjuk sesuatu yang diinginkan secara spontan
- c. Menirukan suara dan kata
- d. Menamakan benda
- e. Menamakan gambar
- f. Mengatakan/ mengisyaratkan dengan ya atau tidak, benda yang ia inginkan atau tidak diinginkan

- g. Menamakan orang-orang dekat
- h. Membuat pilihan
- i. Saling menyapa
- j. Menjawab pertanyaan sehari-hari
- k. Menamakan kata kerja pada gambar, pada orang lain, dan pada diri sendiri
- l. Menamakan benda dari kegunaannya
- m. Menamakan kepemilikan.

Penelitian ini tahapan pengajaran bahasa ekspresif yang akan diajarkan yaitu menjawab pertanyaan sederhana berkaitan dengan alat tulis yang digunakan selama pembelajaran, guru kelas, guru mata pelajaran tertentu, teman sekelas, dan nama mata pelajaran dengan bantuan sebuah media. Selain itu, beberapa pertanyaan memungkinkan anak untuk membuat pilihan.

2. Penguasaan Pragmatik

Salah satu hal terpenting dari kemampuan anak dalam mengungkapkan perasaan dan keinginannya melalui bahasa yaitu anak mampu menggunakan kata yang tepat untuk hal yang dia inginkan. Menurut Carnahan & Williamson (2010: 130) menyatakan bahwa "*pragmatics refers to how language is used to express intentions.*" Pernyataan tersebut dapat diartikan pragmatik mengacu pada bagaimana bahasa digunakan untuk mengekspresikan tujuan. Selanjutnya menurut Ninio dan Verschueren dalam Dardjowidjojo (2010: 264) pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat yang sama. Sedangkan Twachtman & Cullen dalam Gabriels & Hill (2007: 82) menyebutkan bahwa:

“Pragmatics (i.e., the use of language for communication purpose) is best conceptualized as that critical feature of human interaction that represents the intrinsic blending of social, emotional, cognitive, and linguistic factors in the sending and receiving of messages.”

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa pragmatik merupakan penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi, dikonseptualisasikan terbaik sebagai fitur yang penting dari interaksi manusia yang merupakan campuran intrinsik faktor sosial, emosional, kognitif, dan linguistik dalam pengiriman dan penerimaan pesan. Pragmatik memberikan aturan untuk membimbing setiap individu dapat berbicara dengan baik. Beberapa fungsi dari pragmatik komunikasi yaitu:

- a. Mengungkapkan maksud dan alasan kita menggunakan bahasa
- b. Meminta dan memberi informasi
- c. Menolak sesuatu yang tidak diinginkan
- d. Mengajukan pertanyaan
- e. Memberikan jawaban

Penelitian ini mengambil unsur pragmatik karena anak diupayakan mampu menggunakan pilihan bahasanya sehubungan dengan maksud pembicaraan sesuai dengan konteks atau keadaan yang semestinya. Hal ini dimaksudkan agar orang lain sebagai lawan bicara dari anak dapat mengerti dan paham apa yang diinginkan anak. Mengingat bahwa pragmatik lebih menekankan pada bagaimana bahasa dapat digunakan untuk komunikasi sesuai dengan fungsinya.

D. Kajian Tentang *Augmentative and Alternative Communication* (AAC)

1. Pengertian *Augmentative and Alternative Communication* (AAC)

Anak autis membutuhkan sebuah alat bantu dalam memperbaiki ataupun melatih kemampuan berkomunikasi. Anak autis ada yang memiliki kemampuan komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Meskipun anak autis telah memiliki kemampuan komunikasi verbal, tetap perlu adanya latihan sebagai perbaikan kemampuan komunikasinya demi menunjang kemampuan interaksi sosialnya. Alat bantu bagi anak autis termasuk kedalam *Augmentative and Alternative Communication* (AAC).

Sevcik & Ronski (2012) mengemukakan bahwa “*AAC as an area of clinical practice that attempts to compensate (either temporarily or permanently) for the impairment and disability patterns of individuals with severe expressive communication disorders (i.e., the severely speech-language and writing impaired).*” Definisi tersebut dapat diartikan bahwa AAC sebagai daerah praktek klinis yang mencoba mengkompensasi (baik sementara atau permanen) untuk pola penurunan atau cacat individu dengan gangguan komunikasi ekspresif yang parah (misalnya, gangguan bicara dan menulis).

Kangas & Lloyd dalam Smith (2006: 179) menyatakan bahwa “*Alternative and Augmentative Communication (AAC) device provide different means for individuals with speech or language impairments to interact and communicate with others.*” Pengertian tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi alternatif dan augmentatif merupakan sebuah perangkat

yang menyediakan sarana untuk individu dengan ketidakmampuan berbahasa dan bicara untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya.

Selanjutnya menurut Warrick dalam Nawawi mengemukakan:

“Augmentative is the way people communicate without speech. It is the way we use gestures, facial expressions, shopping lists and written notes to help us transfer a message. The term augmentative communication describe the way people communicate when they cannot speak clearly enough to be understood by those around them, while alternative communication refers to methods of communication used to take the place of speech completely. Today the terms augmentative communication and AAC are used to encompass a wide range of adapted communication methods.”

Penjelasan diatas dapat diartikan augmentatif merupakan cara seseorang berkomunikasi tanpa bicara. Cara berkomunikasi dengan menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah, dan catatan tertulis untuk membantu menyampaikan sebuah pesan. Istilah komunikasi agumentatif dideskripsikan sebagai cara seseorang berkomunikasi ketika mereka tidak dapat berbicara dengan cukup jelas sehingga hal tersebut menyebabkan tidak dipahami oleh orang disekitarnya, sementara itu komunikasi alternatif menunjuk pada komunikasi untuk membawa ke tempat dari bicara dengan sepenuhnya.

Dari beberapa pengetian diatas dapat ditegaskan bahwa *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) merupakan suatu ilmu yang didalamnya mencakup metode dan cara yang dapat membantu anak yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara lisan dan verbal dengan orang di sekitarnya. AAC mencakup perangkat berteknologi rendah dan peralatan

berteknologi tinggi. AAC dapat berupa perangkat elektronik ataupun non elektronik, keduanya dapat dibuat untuk individu tertentu dengan bentuk yang sederhana maupun kompleks.

2. Komponen-Komponen *Augmentative and Alternative Communication*

(AAC)

Baik yang berupa gambar atau dengan kata-kata maupun dengan disertai suara-*output* bantuan komunikasi harus dengan memperhatikan komponen-komponen *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). Komponen AAC meliputi teknik komunikasi, sistem simbol, dan kemampuan berkomunikasi.

a. Teknik Komunikasi

Menurut Mirenda (2003) teknik komunikasi meliputi:

- 1) *Unaided communication does not require any equipment that is external to the body and involves the use of symbol such as manual signs, pantomimes, and gestures.*
- 2) *Aided communication incorporates devices that are external to the individuals who use them (e.g., communication books and VOCAs) and involves the use of symbols such as photographs, line drawings, letters, and words.*

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa teknik komunikasi meliputi:

- 1) komunikasi tanpa bantuan, teknik ini tidak memerlukan peralatan apapun yang berada diluar tubuh dan melibatkan penggunaan simbol seperti tanda manual, pantomim, dan gerakan, 2) komunikasi dengan bantuan, teknik ini menggabungkan perangkat eksternal ke individu yang menggunakannya (misalnya, buku komunikasi dan VOCAs) dan

melibatkan penggunaan simbol seperti foto, gambar garis, surat, dan sebuah fasilitas komunikasi dengan mengetik atau menunjuk pada huruf.

Masing-masing dari kedua teknik diatas memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Menurut Communication Matters National Conference (2013) menyatakan bahwa *“Unaided communication system have the advantage that users always have their communication tools – face, hands and body – with them. The main advantages is that not everyone understands them.”* Hal ini dapat diartikan bahwa sistem komunikasi tanpa bantuan memiliki keuntungan bahwa pengguna selalu memiliki alat komunikasi mereka meliputi wajah, tangan, dan tubuh. Sedangkan kerugian utama dari teknik ini yaitu tidak semua orang memahami mereka. Selanjutnya komunikasi dengan bantuan terdiri dari *low-tech communication systems* dan *high-tech communication systems*. Kedua dari jenis sistem tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Communication Matters National Conference (2013) menyatakan bahwa:

- “a. Low-tech communication systems may take many forms and include anything which does not need a battery to function. Low-tech communication systems include objects of reference, photographs and pictures, graphic symbols and text.*
- b. High-tech communication systems are devices requiring at least a battery to operate. High-tech communication systems range from simple high-tech (e.g. single message devies, pointer boards, toys or books which speak when touched) to very sophisticated systems (e.g. specialised computers and programs, electronic aids which speak and/ or print).”*

Penjelasan diatas diartikan bahwa a) sistem komunikasi berteknologi rendah dapat mengambil banyak bentuk dan mencakup apa saja yang

tidak perlu membutuhkan baterai dalam fungsinya. Sistem komunikasi berteknologi rendah meliputi objek referensi, foto dan gambar, simbol dan teks, b) sistem komunikasi berteknologi tinggi adalah perangkat yang membutuhkan setidaknya baterai untuk beroperasi. Sistem komunikasi berteknologi tinggi berkisar dari yang sederhana hingga berteknologi tinggi (misalnya perangkat pesan tunggal, papan penunjuk, mainan atau buku yang berbicara bila disentuh) untuk sistem yang sangat canggih (misalnya komputer dan program khusus, alat bantu elektronik yang berbicara dan/ atau cetak).

Dalam penelitian ini teknik komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi dengan bantuan. Media yang digunakan sebagai bantuan komunikasi yaitu buku komunikasi. Buku komunikasi ini termasuk kedalam sistem komunikasi dengan bantuan yang termasuk dalam *low-tech communication system* atau sistem komunikasi berteknologi rendah.

b. Sistem simbol

Komponen AAC yang lain yaitu sistem simbol. Menurut Kumin (2008: 299) menyatakan bahwa “*When designing AAC system, “language” means the type of symbol used for the system.*” Pernyataan tersebut dapat diartikan ketika merancang sistem AAC, “bahasa” berarti jenis simbol yang digunakan untuk sistem. Selanjutnya menurut Nawawi menyebutkan bahwa berbagai sistem simbol telah dibuat dari benda asli (benda sebenarnya), berbentuk gambar, dan sistem simbol abstrak. Sistem simbol yang abstrak antara lain gambar yang mewakili suatu

bentuk atau kejadian (*pictorial representation*), ide yang ditampilkan melalui simbol grafis (*ideographs*), ide dalam bentuk konfigurasi garis arbitrari (simbol arbitrari), dan simbol visual-grafis secara arbitrari yang merupakan bentuk-bentuk geometri (*lexigrams*).

Media buku komunikasi yang digunakan dalam media ini menggunakan sistem simbol berbentuk gambar. Gambar-gambar yang digunakan yaitu berupa foto atau gambar asli anak dan gambar berbagai macam benda yang digunakan anak selama pembelajaran di sekolah.

c. Kemampuan berkomunikasi

Prosedur dan alat bantu AAC telah menyediakan terbaik bagi individu yang tidak mampu berkomunikasi secara lisan/ verbal untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Menurut Communication Matters National Conference menyatakan bahwa “AAC *does not stop someone learning to speak. In some cases, AAC can even help to improve speech.*” Penjelasan ini dapat diartikan sebagai AAC tidak menghentikan seseorang untuk belajar berbicara. Dalam beberapa kasus, AAC bahkan dapat membantu seseorang meningkatkan kemampuan bicaranya. Menurut Freedom Center (1996) dalam Brian R. Bryant & Diane Pedrotty menyatakan bahwa “*The use of AAC systems does not inhibit speech development.*” pernyataan ini dapat diartikan penggunaan sisten AAC tidak menghambat perkembangan bicara.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bryant & Pedrotty (2012: 107) menyatakan bahwa “*The use of AAC systems may enhance speech and*

language development by relieving the pressure and frustration that comes with ineffective communications and social interactions with others.” Pernyataan tersebut dapat diartikan penggunaan sistem AAC dapat meningkatkan perkembangan bicara dan bahasa dengan menghilangkan tekanan dan frustrasi yang datang dengan komunikasi yang tidak efektif dan interaksi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, AAC memiliki beberapa komponen didalamnya. Dalam menggunakan AAC perlu memperhatikan prosedurnya. Selain memperhatikan prosedur penggunaan AAC, dalam pembuatan alat bantu bagi anak autis perlu juga disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan yang dimiliki anak. Untuk dapat mengikuti prosedur penggunaan AAC, anak autis perlu mendapatkan latihan secara intensif dan berkesinambungan.

3. Faktor-Faktor dalam Memilih *Augmentative and Alternative Communication* (AAC)

Ketika ingin memberikan alat bantu bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak autis perlu terlebih dahulu melihat hambatan, karakteristik dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Sehingga alat bantu tersebut dapat lebih fungsional ketika dimanfaatkan untuk melatih dan memperbaiki hambatan yang dimiliki oleh anak. Begitu pula dengan AAC, pemilihan AAC perlu dipertimbangkan secara matang dengan memperhatikan hambatan komunikasi yang dialami individu. Hal ini

dimaksudkan agar AAC yang dipilih dapat diakses oleh pengguna secara mudah dan nyaman.

Menurut Nawawi menyebutkan ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan AAC, yaitu sebagai berikut:

a. *Guessability*

Harus mudah dipahami (diterka) dan mudah dibaca, hal ini memperhatikan tingkat kemiripan dan keterwakilan antara simbol yang digunakan dengan item/ obyek yang diwakili.

b. *Learnability*

AAC harus mudah dipelajari. Hal ini menunjuk pada tingkat kemudahan/ kesukaran untuk mempelajari penggunaan suatu simbol yang dibuat.

c. *Generalization*

Menggambarkan simbol secara umum, sehingga siapapun yang menggunakannya dapat memahami dengan mudah. Dari anak kecil sampai orang dewasa dapat secara umum memahami simbol tersebut.

Berdasarkan beberapa hal diatas, media buku komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada tiga aspek tersebut. Simbol berupa gambar visual yang digunakan sangat diperhatikan kemiripannya agar dapat mewakili aktivitas yang biasa anak lakukan sehari-hari di sekolah. Gambar subjek menggunakan foto anak sendiri. Hal ini dimaksudkan agar anak mudah memahami makna dari gambar-gambar yang tersedia dalam buku komunikasi tersebut. Hal ini diperkuat dengan Mirenda yang menyatakan bahwa “*symbols having a strong resemblance to their referents (are) easier to learn and remember than those symbols having a weak visual relationship*” (sumber: Fuller & Stratton, 1991, p. 52; Fristoe & Lloyd, 1979). Pernyataan ini dapat diartikan bahwa simbol memiliki

kemiripan yang kuat dengan referen mereka lebih mudah untuk dipelajari dan diingat daripada simbol yang memiliki hubungan visual yang lemah.

Gambar-gambar tersebut disusun pada lembar-lembar halaman dalam buku komunikasi. Gambar-gambar pada setiap lembar halaman memiliki maksud tersendiri. Menurut Communication Matters National Conference menyatakan bahwa *“It would be difficult to find words within an AAC system if each chart or page were a random collection of items in no particular order. Communication books talk about organising pages by topic, this can be helpful.”* Pernyataan ini dapat diartikan bahwa akan sulit untuk menemukan kata-kata dalam sebuah sistem AAC jika setiap grafik atau halaman adalah koleksi acak tanpa urutan tertentu. Buku komunikasi berbicara tentang mengatur halaman sesuai dengan topik, hal ini dapat membantu. Begitu pula media buku komunikasi, pengaturan gambar pada masing-masing halaman berdasarkan tingkat keseringan benda yang digunakan anak selama proses pembelajaran.

4. *Augmentative and Alternative Communication (AAC)* untuk anak autisme

Anak autis memiliki visual memori jauh lebih baik dibandingkan *auditory* memori mereka. Oleh sebab itu, penggunaan alat bantu visual bisa dijadikan pertimbangan dalam membantu proses pendidikan anak autisme. Alat bantu visual diharapkan dapat membantu siapapun dalam menangani anak autisme.

Smith (2006: 440) mengemukakan bahwa *“AAC device are helpful for children with autism because they provide children with an alternative*

system for communication.” Penjelasan tersebut dapat diartikan sebagai perangkat AAC sangat bermanfaat bagi anak autis karena memberikan berbagai macam sistem alternatif untuk berkomunikasi dengan individu lainnya. Selain menyediakan sistem alternatif untuk berkomunikasi dengan orang lain, sistem AAC juga memberikan beberapa manfaat bagi anak autis.

Beberapa manfaat dikemukakan oleh Kumin (2008: 285) yaitu:

“With AAC, your child does not need to get frustated and have a behavior outburst. She does not have to limit herself to communicating with single words because that is what she is able to say. She is able to build her language skills and use language effectively, and she is able to get her needs met.”

Penjelasan tersebut dapat diartikan dengan AAC, anak tidak perlu merasa frustasi dan memiliki ledakan perilaku. Dia tidak harus membatasi dirinya untuk berkomunikasi dengan kata-kata tunggal karena itulah yang dia mampu untuk mengatakan. Dia mampu membangun ketrampilan bahasa dan menggunakan bahasa secara efektif, dan dia mampu mendapatkan kebutuhannya terpenuhi. Selanjutnya menurut Nawawi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pengajaran alat bantu kepada anak autisme yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk alat bantu diberikan mengikuti hirarki representasi (Gardner, Grant & Webb, 1999) yaitu benda 3 dimensi, simbol benda, foto, gambar, tulisan kata yang dikenal gambar symbol linier, tulisan kata yang tidak dikenal, dan kalimat lengkap.
- b. Pembuatan alat bantu sebaiknya:
 - 1) Menggunakan yang mudah bagi anak
 - 2) Mempertimbangkan kondisi anak
 - 3) Memilih sesuai dengan keadaan anak
 - 4) Memikirkan secara seksama bagaimana akan menggunakan alat bantu sebelum membuatnya
 - 5) Mempertimbangkan penggunaan kombinasi gambar dan tulisan; yang sederhana tapi jelas

- 6) Melalui proses yang wajar, tidak panik atau berlebihan
- 7) Mempertimbangkan untuk melibatkan anak dalam persiapan alat bantu (bila mampu)
- 8) Mengupayakan sikap yang spontan.

Apabila anak telah paham menggunakan alat bantu, maka anak sudah dapat diajari bagaimana menggunakannya. Ada beberapa langkah dalam menggunakan alat bantu yang berbasis AAC yaitu:

a. Melabel.

Bagi anak yang verbal diharapkan dapat mengatakan apa yang anak inginkan kepada seseorang diajak berbicara. Sedangkan bagi anak yang dapat bicara namun sulit menjawab pertanyaan, bantuan berupa kartu gambar diberikan sebagai pilihan jawaban. Setelah memegang gambar atau menunjuk gambar atau symbol tertentu anak akan juga mengatakannya. Bagi anak yang non verbal hanya perlu menunjuk atau memegang gambar atau symbol itu sudah cukup.

b. Menetapkan pilihan

Belajar menetapkan pilihan merupakan proses belajar yang dapat dilakukan sehari-hari dengan modal konsisten. Anak dapat belajar untuk konsekuen, bertanggung jawab atas pilihannya, sehingga ia tidak asal tunjuk.

c. Menggunakan konsep “ya” dan “tidak”

Memahami konsep “ya” dan “tidak” merupakan jendela komunikasi. Apabila anak belum paham perbedaan dua konsep tersebut, maka akan sangat sulit menemukan jawaban yang akurat dari pertanyaan yang diajukan.

d. Menggunakan bahasa isyarat

Banyak bahasa isyarat yang dapat dipilih, namun sangat disarankan menggunakan bahasa isyarat yang dapat dimengerti secara umum. Hal ini dimaksudkan orang lain tidak perlu belajar secara khusus untuk mengerti bahasa isyarat tersebut.

e. Pertukaran gambar

Anak memberikan gambar yang telah menjadi pilihannya kepada orang lain, agar orang tersebut mengerti apa yang sedang diinginkan anak.

f. Penggunaan symbol linier

Penggunaan symbol linier dapat digunakan untuk belajar dalam hal menyusun kalimat, belajar bertanya, belajar bercakap-cakap, belajar bercerita.

g. Penggunaan *schedule*

Schedule merupakan satu set gambar yang disusun secara urut sebagai serangkaian aktivitas yang harus dilaksanakan atau dilalui oleh anak.

h. Cerita sosial

Cerita sosial menggambarkan situasi sosial sehari-hari secara lebih detail serta menjelaskan respon yang sesuai dengan situasi sosial tersebut. Cerita sosial akan membantu anak memahami situasi sosial yang akan anak hadapi.

Alat bantu berbasis AAC dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu atau melatih anak dalam menjawab pertanyaan dan memungkinkan anak untuk membuat pilihan. Berbagai kategori gambar tentang benda yang digunakan anak selama proses pembelajaran di sekolah disediakan oleh alat bantu ini. Anak memilih gambar yang tersedia sesuai dengan keinginannya ataupun sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Anak memilih dan memberikan gambarnya kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar anak tidak sembarangan memilih dan keinginan anak dapat tersampaikan dengan benar kepada lawan bicaranya.

E. Kajian tentang Buku Komunikasi

1. Pengertian buku komunikasi

Buku komunikasi termasuk dalam kategori *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). Buku komunikasi termasuk dalam sistem komunikasi dengan bantuan. Selain itu, buku komunikasi juga merupakan sistem komunikasi berteknologi rendah. Buku komunikasi juga biasa disebut sebagai kumpulan dari papan komunikasi. Menurut Bryant & Pedrotty mengemukakan bahwa “*Books are excellent vehicles to help provide access to a large vocabulary compilation.*” Pernyataan tersebut dapat diartikan buku komunikasi adalah sarana yang sangat baik untuk membantu memberikan akses ke kompilasi kosa kata yang lebih besar. Berbagai macam kategori dapat ditemukan dalam buku komunikasi. Kategori komunikasi tersebut misal kegiatan anak, berbagai macam jenis

makanan atau minuman, macam-macam jenis permainan, ataupun kegiatan lainnya.

Buku komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini menyajikan gambar alat tulis, teman sebangku, guru kelas dan guru mata pelajaran, serta jenis mata pelajaran selama proses pembelajaran di sekolah. Buku komunikasi terbuat dari buku binder yang diberi tempelan perekat disetiap halamannya. Perekat tersebut berfungsi untuk menempelkan gambar yang akan disajikan. Masing-masing halaman terdiri dari 6 gambar. Hal ini dimaksudkan apabila menempatkan gambar terlalu banyak dalam satu halaman dikhawatirkan anak akan bingung dan kesulitan dalam mengingat. Ukuran gambar 4x5cm. Gambar dibuat dengan ukuran sedang agar dapat terlihat jelas oleh anak maupun orang lain. Dibagian atas gambar diberi keterangan nama gambar. Ukuran font untuk keterangan nama gambar sebesar 14pt. Hal ini dimaksudkan agar keterangan gambar yang mewakili makna gambar dapat terbaca oleh anak maupun orang lain.

Gambar yang terdapat dihalaman paling depan setelah sampul merupakan foto anak, teman sebangku dan guru yang mengajar di sekolah. Halaman berikutnya menyajikan gambar alat tulis yang digunakan anak selama proses pembelajaran di sekolah. Selanjutnya pada halaman berikutnya menyajikan jenis mata pelajaran yang biasa anak pelajari di sekolah. Penyajian untuk masing-masing halaman mengikuti prosedur pembuatan sistem AAC yaitu tentang mengatur halaman sesuai dengan

topik. Apabila setiap halaman adalah koleksi acak tanpa urutan tertentu, akan sulit untuk menemukan kata-kata dalam sistem AAC.

2. Kelebihan Buku Komunikasi

Buku komunikasi merupakan media berbasis visual. Kemampuan visual anak autis lebih baik dibandingkan kemampuan auditorinya. Penggunaan gambar yang sama persis dengan benda aslinya memungkinkan anak dapat dengan mudah mengenali gambar tersebut ataupun dapat dengan mudah mengingatnya. Selain itu, buku komunikasi memiliki beberapa kelebihan. Menurut Bryant & Pedrotty (2012: 106) mengemukakan bahwa *“Persons can use the books to request items or activities that are commonly encountered. These are inexpensive, replaceable, and can be very easy to construct and use.”* Pernyataan tersebut dapat diartikan seseorang dapat menggunakan buku untuk meminta barang atau kegiatan yang biasa ditemui. Hal ini murah, dapat diganti, dan bisa sangat mudah untuk membangun dan menggunakan.

Selain kelebihan buku komunikasi yang dikemukakan oleh Bryant & Peddroty, dalam penelitian ini buku komunikasi diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Dengan menggunakan gambar yang jelas, sehingga dapat dimengerti oleh seseorang yang diajak berkomunikasi.
- b. Dengan memanfaatkan binder, media buku komunikasi dapat dibawa kemana-mana.

- c. Gambar subjek menggunakan foto, sehingga anak lebih mudah mengenalinya.
- d. Gambar yang tersedia disusun sesuai topik, sehingga anak akan mudah menemukan benda maupun kegiatan yang ada dalam sistem AAC.
- e. Mudah dimengerti karena karakteristik media gambar adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan.

F. Kerangka Berfikir

Anak dengan gangguan autisme merupakan anak yang memiliki atau mengalami gangguan perkembangan yang secara umum tampak pada tiga tahun pertama kehidupan anak. Gangguan perkembangan tersebut meliputi bicara dan berbahasa, komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak autisme mampu berkomunikasi secara verbal dan beberapa bagian lainnya secara non verbal. Komunikasi secara non verbal biasanya dialami oleh beberapa anak autisme termasuk salah satu siswa autisme di SLB N 1 Bantul. Hal ini menyebabkan anak mengalami ketidakmampuan dalam kemampuan mengungkapkan pikiran dan keinginannya kepada orang lain yang biasa disebut kemampuan berbahasa ekspresif. Ketidakmampuan anak dalam mengungkapkan pikiran dan keinginannya dapat berakibat pada perilaku tantrum karena keinginan anak tidak terpenuhi. Akibat dari keinginan anak yang tidak terpenuhi yaitu merobek-robek kertas dan membuang benda-benda yang ada di meja.

Mengingat pentingnya bicara dan berbahasa dalam kemampuan berkomunikasi, anak autisme memerlukan terapi wicara untuk melatih kemampuan bicara dan berbahasanya. Selain itu, perlu adanya media

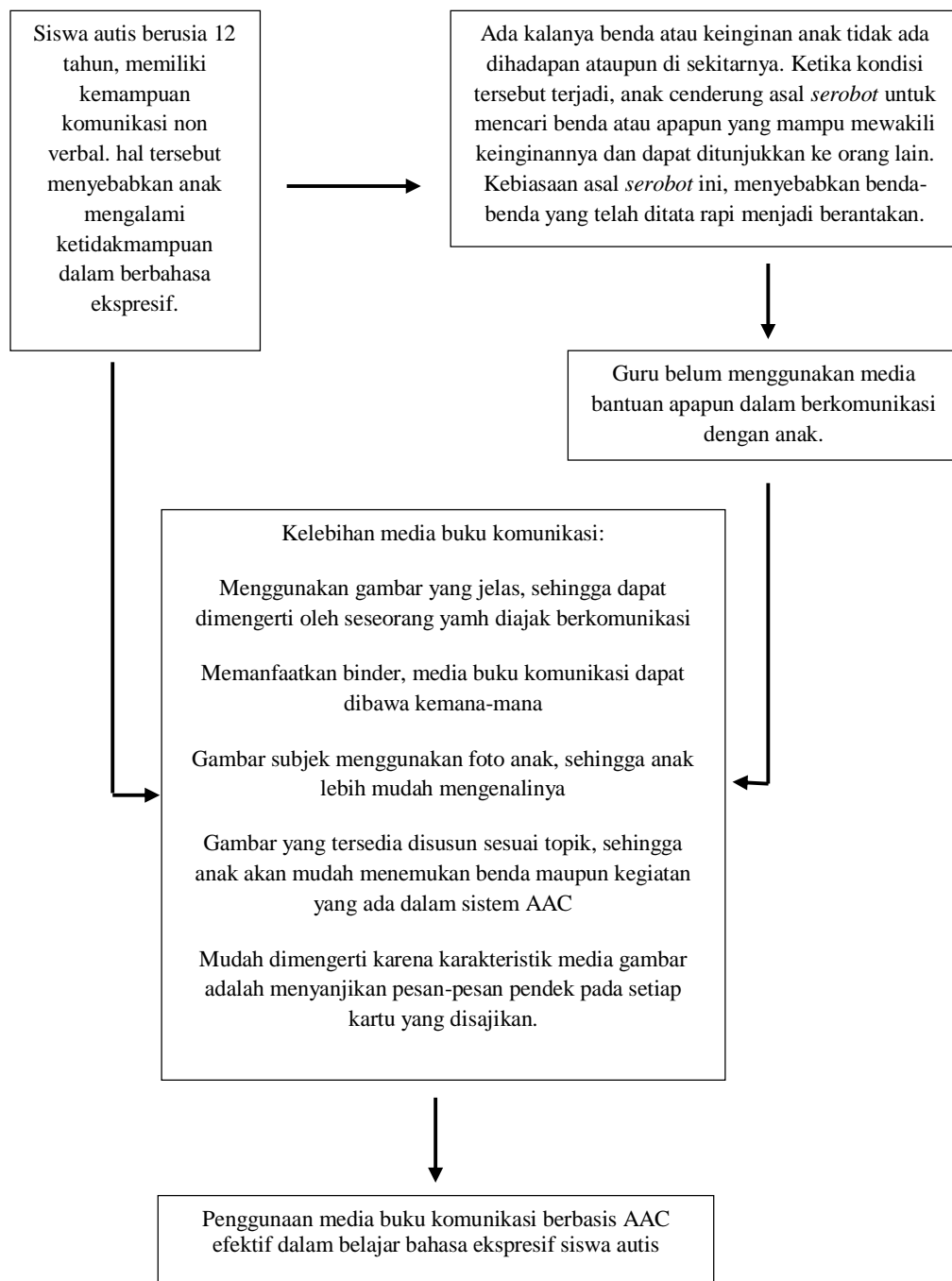
komunikasi yang dapat membantu anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selama ini guru tidak menggunakan media apapun dalam berkomunikasi dengan anak. Oleh sebab itu, perlu adanya uji coba penggunaan media bantuan komunikasi untuk anak autis dalam membantu anak autis dalam berkomunikasi dengan orang lain. Media komunikasi yang dimaksud dalam hal ini yaitu media buku komunikasi.

Media buku komunikasi merupakan salah satu media bantuan yang berbasis pada AAC untuk anak autis yang memiliki ketidakmampuan berkomunikasi. Media buku komunikasi termasuk dalam kategori *low-tech communication systems* atau sistem komunikasi berteknologi rendah. Media buku komunikasi menggunakan gambar visual tentang berbagai aktivitas anak di sekolah. Ketika pertanyaan diberikan anak memilih salah satu gambar sesuai dengan jawaban yang dianggap benar. Selanjutnya, anak melepas gambar tersebut dan memberikannya kepada peneliti.

Ketika seseorang bicara dan berbahasa dalam kaitannya dengan komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain pastinya tidak terlepas dari makna kata yang diucapkan atau disampaikan. Hal tersebut berlaku pula untuk media buku komunikasi. Gambar yang terdapat dalam media buku komunikasi merupakan foto asli alat tulis yang digunakan selama pembelajaran, guru kelas, guru mata pelajaran tertentu, teman sekelas, dan nama mata pelajaran. Gambar yang memiliki kemiripan kuat dengan segala aktivitas anak akan lebih mudah untuk dimengerti dan diingat oleh anak. Begitu pula pemilihan gambar juga memperhatikan salah satu prinsip pemilihan simbol dalam AAC yaitu

generalization. Maksudnya yaitu gambar menggambarkan simbol secara umum, sehingga siapapun orang yang menjadi lawan bicara anak dapat dengan mudah memahaminya.

Penataan gambar dalam binder diurutkan sesuai dengan kategori yang telah ditentukan. Pada setiap halaman tersedia 6 gambar, dengan alasan apabila terlalu banyak gambar dikhawatirkan anak akan bingung dan susah mengingatnya. Menggunakan media buku komunikasi, anak dapat mengungkapkan keinginan dan pikirannya kepada orang lain sehingga dapat meminimalkan terjadinya perilaku tantrum. Selain itu, akan tercipta komunikasi dan interaksi sosial yang lancar dan efektif dengan orang lain. Alur pikir pengaruh penggunaan media buku komunikasi dalam pembelajaran bahasa ekspresif anak dengan gangguan autisme adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pikir Efektivitas Penggunaan Media Buku Komunikasi Berbasis AAC dalam Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “Media buku komunikasi efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak autis”.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

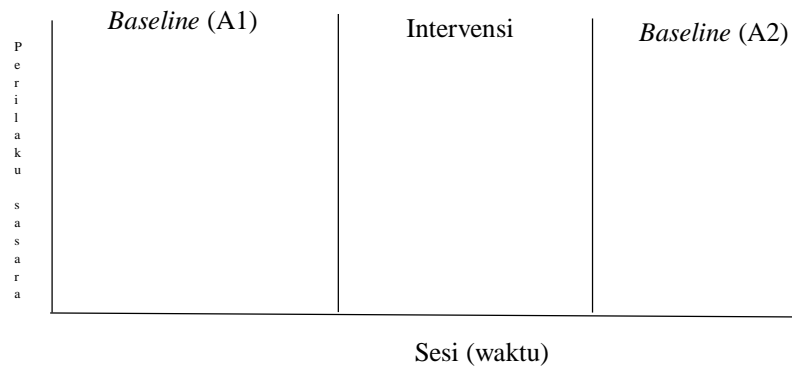
1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Alasan menggunakan jenis penelitian ini yaitu karena penelitian ini hanya menggunakan satu subjek saja. Jadi hanya akan ada satu subjek yang akan diteliti pada fase *baseline* maupun pada fase intervensi. Fase *baseline* merupakan kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan pada keadaan natural yaitu sebelum diberikan intervensi apapun. Sedangkan fase intervensi yaitu kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut. Analisis data dari penelitian subjek tunggal adalah perbandingan antara data pada fase *baseline* dimana subjek tidak mendapatkan perlakuan dengan data pada fase intervensi dimana subjek mendapatkan perlakuan menggunakan media buku komunikasi.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan yaitu desain A-B-A. Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 44) menyatakan bahwa desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B. Prosedur dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja ada pengulangan kondisi *baseline*. Pada desain A-B-A setelah pengukuran pada

kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2). Hal ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi sehingga keyakinan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat.



Gambar 2. Prosedur Dasar Desain A-B-A (Juang Sunanto, dkk, 2006: 45)

Alur pelaksanaan penelitian sesuai dengan desain A-B-A adalah sebagai berikut:

- a. Perilaku sasaran (*target behavior*) yaitu kemampuan bahasa ekspresif aspek menjawab pertanyaan dan membuat pilihan.
- b. Kondisi *baseline* 1 dilakukan sebanyak 6 sesi dan mencapai kecenderungan arah dan level data stabil. Pelaksanaan *baseline* 1 bertujuan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum diberikan intervensi.
- c. Memberikan intervensi dengan menggunakan buku komunikasi berbasis AAC yang dilakukan sebanyak 12 sesi dan mencapai kecenderungan arah dan level data stabil.

- d. Kondisi *baseline* 2 dilakukan sebanyak 6 sesi dan mencapai kecenderungan arah dan level data stabil. Pelaksanaan *baseline* 2 bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan media buku komunikasi berbasis AAC.
- e. Penelitian diakhiri dan dilakukan analisis data.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 1 bulan 2 minggu.

Dengan perincian sebagai berikut:

- a. Minggu pertama dan kedua: melaksanakan fase *baseline* 1 yang akan dilaksanakan enam kali pertemuan. Fase ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan berbahasa ekspresif siswa sebelum diberikan intervensi yaitu dengan menggunakan media buku komunikasi.
- b. Minggu kedua: pengenalan penggunaan beserta cara menggunakan media buku komunikasi
- c. Minggu ketiga dan keempat: melaksanakan intervensi menggunakan media Buku Komunikasi pertemuan satu, dua, tiga, empat, lima dan enam.
- d. Minggu keempat dan kelima: melaksanakan fase intervensi dengan menggunakan media buku komunikasi pertemuan tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, dan dua belas.

- e. Minggu kelima dan keenam: melaksanakan fase *baseline 2* yang dilaksanakan enam kali pertemuan, untuk mengetahui pengaruh media buku komunikasi dalam kemampuan berbahasa ekspresif anak autis.

Pada fase *baseline 1* dan fase *baseline 2* masing-masing dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Sedangkan fase intervensi dilaksanakan sebanyak dua belas kali pertemuan. Masing-masing pertemuan untuk setiap fase *baseline* dan intervensi dilaksanakan pada pukul 08.00 – 09.00 WIB. Fase *baseline* maupun fase intervensi dilaksanakan pada hari senin, selasa, rabu, dan sabtu.

2. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SLB N 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates, No. 147, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat (Suharsimi Arikunto, 2010: 99). Penelitian ini, dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive. Menurut Sugiyono (2010: 300) teknik purposive adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Adapun penetapan subjek penelitian berdasarkan atas beberapa kriteria yakni sebagai berikut:

1. Siswa yang terdiagnosis gangguan autistik
2. Anak autis yang memiliki kemampuan berkomunikasi non verbal
3. Kemampuan berbahasa ekspresif anak autis masih sangat kurang

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa autis kelas VII SMPLB N 1 Bantul yang berjumlah satu orang siswa. Anak memiliki kemampuan berkomunikasi non verbal. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk benda yang dimaksud ketika benda tersebut jauh dari jangkauannya. Terkadang anak menarik tangan orang lain untuk mengambil benda tersebut. Anak mampu mengambil sendiri benda yang diinginkan ketika benda tersebut mampu dijangkau oleh anak.

Ada kalanya benda atau keinginan anak tidak ada dihadapan ataupun di sekitarnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, anak cenderung asal *serobot* untuk mencari benda atau apapun yang mampu mewakili keinginannya dan dapat ditunjukkan ke orang lain. Kebiasaan asal *serobot* ini, menyebabkan benda-benda yang telah ditata rapi menjadi berantakan. Sebagai contoh, saat anak menginginkan spidol warna. Guru meletakkan spidol warna dikolong meja. Anak kemudian mengambil sendiri spidol warna tersebut di kolong meja dan membuka dengan kasar sehingga plastik bungkus spidol menjadi robek. Contoh lain seperti, anak menginginkan sesuatu. Anak membuka-buka tas guru, melihat ke kolong meja, dan membuka-buka tumpukan berkas di meja. Anak tidak menemukan apa yang dia inginkan. Kemudian anak membuka buku tulis dan merobek kertas.

D. Variabel Penelitian

Menurut H. Punaji Setyosari (2012: 126) arti variabel secara umum adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam penelitian.

Berdasarkan peranan dan fungsinya, biasanya peneliti akan menggunakan dua variabel dalam penelitiannya yaitu variabel bebas (*independent variables*) dan variabel terikat (*dependent variables*). Variabel bebas merupakan variabel yang menyebabkan atau variabel yang mempengaruhi. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang memberikan reaksi atau respon.

Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 12) menyatakan bahwa dalam penelitian subjek tunggal, variabel terikat dikenai dengan nama perilaku sasaran atau *target behavior* dan variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Dalam penelitian ini, yang menjadi perilaku sasaran atau *target behavior* yaitu kemampuan bahasa ekspresif anak autis. Sedangkan yang menjadi intervensi atau perlakuan yaitu media buku komunikasi.

Jenis ukuran untuk variabel terikat yang sering digunakan pada penelitian kasus tunggal di bidang modifikasi perilaku antara lain, frekuensi (*frequency*), rate, presentase (*percentage*), durasi (*duration*), latensi (*latency*), *magnitude*, dan *trial* (Juang Sunanto, dkk, 2006: 15). Variabel terikat dalam penelitian ini menggunakan jenis ukuran persentase. Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 15) menyatakan bahwa persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%. Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak autis dengan menjawab 17 item pertanyaan dengan menggunakan media buku komunikasi dapat diketahui dengan menggunakan ukuran persentase.

Menurut Tawney dan Gast dalam Juang Sunanto, dkk (2006: 17) menyatakan bahwa secara garis besar ada tiga macam prosedur pencatatan data yang digunakan pada penelitian modifikasi perilaku, yaitu pencatatan data secara otomatis, pencatatan data dengan produk permanen, dan pencatatan data dengan observasi langsung. Penelitian ini menggunakan pencatatan dengan observasi langsung. Prosedur pencatatan ini merupakan kegiatan observasi secara langsung yang dilakukan untuk mencatat data variabel terikat atau perilaku sasaran pada saat perilaku sedang terjadi. Beberapa data yang dapat diukur dengan menggunakan prosedur pencatatan secara langsung yaitu pencatatan banyaknya kejadian, durasi, interval, latensi, dan sampel waktu. Penelitian ini menggunakan pencatatan banyaknya kejadian. Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 19) menyatakan bahwa pencatatan kejadian (menghitung frekuensi) merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memakan waktu banyak, yaitu dengan cara memberikan tanda (dengan memberi *tally*) pada kertas yang telah disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan.

Melalui pencatatan kejadian, dapat diketahui berapa frekuensi anak dapat menjawab pertanyaan ketika dihadapkan dengan 17 pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Skor yang diperoleh anak ketika dapat menjawab pertanyaan kemudian dibandingkan dengan skor maksimal apabila anak dapat menjawab semua pertanyaan dalam setiap sesi dan dikalikan dengan 100%. Berdasarkan hasil pencatatan data tersebut, akan diketahui berapa persentase kemampuan bahasa ekspresif anak dalam setiap sesinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan bahasa ekspresif. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 198) menyatakan bahwa untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan objek yang akan diteliti, digunakan tes. Menurut Harris dalam Iskandarwassid & Dadang Sunendar (2011: 180-181) secara umum ada lima tujuan tes, beberapa diantaranya yaitu untuk mengukur prestasi peserta didik dan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Tes kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak sesuai dengan unsur pragmatik. Berdasarkan hasil tes tersebut, dapat diketahui ada tidaknya pengaruh penggunaan media buku komunikasi selama fase intervensi dalam kemampuan bahasa ekspresif anak.

Tes kemampuan bahasa ekspresif dilaksanakan pada setiap fase pada penelitian ini. Tes kemampuan bahasa ekspresif pada fase *baseline* 1 dan 2 maupun pada fase intervensi dilaksanakan dalam rentang waktu 60 menit. Soal tes kemampuan bahasa ekspresif terdiri dari 17 item. Soal diberikan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti memberikan pertanyaan secara lisan dan anak akan menjawabnya menggunakan media buku komunikasi. Dengan menggunakan media buku komunikasi anak dapat memilih bahasa sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan konteks dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Misalkan, peneliti memberikan pertanyaan “Mewarnai menggunakan apa?” kemudian anak bisa mengambil gambar pensil warna, spidol, atau crayon. Peneliti akan memberikan alat tulis sesuai yang dipilih

anak beserta gambar yang harus diwarnai oleh anak. Peneliti memberikan waktu jeda untuk anak menyelesaikan pekerjaannya yaitu mewarnai gambar. Setelah itu peneliti baru akan memberikan pertanyaan yang selanjutnya.

Tes kemampuan bahasa ekspresif pada fase *baseline* 1 bertujuan untuk mengetahui persentase kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum mendapatkan intervensi menggunakan media buku komunikasi berbasis AAC. Tes kemampuan bahasa ekspresif pada fase intervensi bertujuan untuk mengetahui persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada setiap sesinya selama mendapatkan intervensi menggunakan media buku komunikasi berbasis AAC. Sedangkan tes kemampuan bahasa ekspresif pada fase *baseline* 2 bertujuan untuk mengetahui persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada setiap sesinya setelah mendapatkan intervensi menggunakan media buku komunikasi berbasis AAC.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal tes. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 128) menyatakan bahwa soal tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan bahasa ekspresif anak pada fase *baseline* 1, intervensi, dan

baseline 2. Soal tes kemampuan bahasa ekspresif terdiri dari 17 item. Soal diberikan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti memberikan pertanyaan secara lisan dan anak akan menjawabnya menggunakan media buku komunikasi. Menggunakan media buku komunikasi anak dapat memilih bahasa sesuai dengan keinginannya dan sesuai dengan konteks dari pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Misalkan, peneliti memberikan pertanyaan “Lusi mewarnai menggunakan apa?” kemudian anak akan mengambil pensil warna. Peneliti akan memberikan pensil warna beserta gambar yang harus diwarnai oleh anak. Peneliti memberikan waktu jeda untuk anak menyelesaikan pekerjaannya yaitu mewarnai gambar. Setelah itu peneliti baru akan memberikan pertanyaan yang selanjutnya. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen tes kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB N 1 Bantul:

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif

Variabel.	Sub Variabel	Indikator	Nomor Butir	Teknik pengumpulan data
Kemampuan berbahasa ekspresif	Menjawab pertanyaan	1. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang teman dan guru di sekolah	14, 15, 16, 17	Tes kemampuan bahasa ekspresif
		2. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang alat tulis yang digunakan anak selama proses pembelajaran di kelas	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	Tes kemampuan bahasa ekspresif
		3. Anak mampu menjawab pertanyaan sederhana tentang mata pelajaran yang dipelajari di sekolah	10, 11, 12, 13	Tes kemampuan bahasa ekspresif
Jumlah Butir			17	

Kriteria penilaian tes kemampuan bahasa ekspresif dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran berupa *numerical rating scale*. Menurut Eko Putro Widyoko (2012: 120) menyatakan bahwa komponen *numerical rating scale* adalah pernyataan tentang kualitas tertentu dari sesuatu yang akan diukur.

Skor yang digunakan dalam tes kemampuan bahasa ekspresif dimulai dari angka 0 sampai dengan 3. Pemberian skor disesuaikan dengan kemampuan anak selama tes. Skor 0 diberikan ketika anak sama sekali tidak memberikan respon apapun meski telah diberikan bantuan baik secara fisik maupun verbal. Skor 1 diberikan ketika anak mampu melakukan dengan bantuan fisik dari peneliti. Skor 2 diberikan ketika anak mampu melakukan dengan bimbingan verbal dari peneliti. Skor 3 diberikan ketika anak mampu melakukan secara mandiri.

G. Uji Validitas

Menurut Anastasi dan Urbina (1997: 113) dalam Purwanto (2006: 123), validitas berhubungan dengan apakah tes mengukur apa yang mesti diukurnya dan seberapa baik dia melakukannya. Sebelum instrumen digunakan untuk mengumpulkan data, terlebih dulu harus diperiksa bahwa instrumen telah valid. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *construct validity* (validitas konstruk). Menurut S. Margono dalam Nurul Zuriah (2007: 125) menyatakan bahwa *construct validity* menunjuk pada asumsi bahwa alat ukur yang dipakai mengandung satu definisi operasional yang tepat, dari suatu konsep teoritis. Validitas konstruk hampir sama dengan konsep, sama-sama merupakan abstraksi dan generalisasi yang perlu diberi definisi sedemikian rupa sehingga dapat diamati dan diukur.

Dalam penelitian ini, menguji validitas konstruksi instrumen dalam meminta bantuan kepada praktisi. Praktisi yang dimintai pendapat terkait

instrumen tes maupun media buku komunikasi dalam penelitian ini yaitu guru kelas VII SMPLB N 1 Bantul, yang merupakan guru kelas subjek penelitian yaitu Ibu Diah Ekowati, S. Psi. Pendapat guru diperoleh melalui kegiatan diskusi dengan peneliti.

H. Analisis Data

Menurut Patton (1980) dalam Iqbal Hasan (2004: 29), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data pada penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2006: 207) menyatakan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data dalam analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, grafik, diagram lingkaran, *pictogram*, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan desil, persentil, perhitungan rata-rata dan standar deviasi, serta perhitungan persentase. Data hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik dengan analisis data menggunakan metode analisis inspeksi visual. Sedangkan grafik yang digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian ini yaitu jenis grafik garis (*poligon*). Alasan menggunakan grafik garis yaitu relatif mudah dibuat, mudah dibaca, dan mudah dipahami sehingga relatif mudah digunakan untuk mengevaluasi secara

kontinu efek dari media buku komunikasi terhadap kemampuan berbahasa ekspresif anak autis.

Menurut Juang Sunanto (2006: 66) menyatakan bahwa ada beberapa komponen penting yang dianalisis dengan cara ini, yaitu banyaknya data dalam setiap kondisi yang disebut dengan (1) panjang kondisi, (2) tingkat stabilitas dan perubahan data, dan (3) kecenderungan arah grafik. Panjangnya kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Tingkat (*level*) digunakan untuk menunjukkan besar kecilnya perubahan data dan besar kecilnya tingkat stabilitas data dalam suatu kondisi. Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi. Penelitian ini menggunakan dua jenis analisis data yaitu analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi. Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 68) menyatakan bahwa analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Sedangkan analisis antar kondisi yaitu membandingkan data yang ada pada setiap kondisi misal fase *baseline* dengan fase intervensi.

Komponen yang akan dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen (1) panjang kondisi, (2) kecenderungan arah, (3) tingkat stabilitas, (4) tingkat perubahan, (5) jejak data, dan (6) rentang (Juang Sunanto, 2006: 68). Semua komponen ini berlaku dalam menganalisis masing-masing kondisi yaitu kondisi *baseline* maupun kondisi intervensi. Setelah masing-masing dari kondisi *baseline* maupun kondisi intervensi dianalisis, selanjutnya melakukan analisis antar kondisi. Hal ini bertujuan untuk membandingkan data yang ada

pada setiap kondisi. Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 72) menyatakan bahwa analisis data antar kondisi terkait dengan komponen utama yang meliputi (1) jumlah variabel yang diubah, (2) perubahan kecenderungan dan efeknya, (3) perubahan stabilitas, (4) perubahan kecenderungan level, dan (5) data tumpang tindih (*overlap*).

I. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan memahami ruang lingkup penelitian, maka perlu adanya definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian, adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak autis yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam aspek komunikasi, interaksi sosial dan perilaku. Salah satu gangguan perkembangan anak autis adalah gangguan komunikasi, khususnya komunikasi non verbal. Anak autis sering menunjuk benda tanpa berbicara. Ketidakmampuan berkomunikasi yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa ekspresif.
2. Bahasa ekspresif merupakan kemampuan komunikasi dengan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan keinginan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, belajar bahasa ekspresif yaitu menjawab pertanyaan sederhana berkaitan dengan alat tulis yang digunakan selama pembelajaran, guru kelas, guru mata pelajaran tertentu, teman sekelas, dan nama mata

pelajaran dengan bantuan sebuah media. Selain itu, beberapa pertanyaan memungkinkan anak untuk membuat pilihan.

3. Buku Komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) merupakan media Buku Komunikasi berupa binder yang diberi tempelan perekat. Tersedia bermacam-macam gambar berkaitan dengan alat tulis yang digunakan anak selama pembelajaran, guru kelas, guru mata pelajaran tertentu, teman sekelas, dan nama mata pelajaran. Setelah memilih gambar, anak melepasnya dan diberikan kepada orang yang diajak berkomunikasi. Pembuatan media Buku Komunikasi ini berpedoman pada segala prosedur *Augmentative and Alternative Communication* (AAC).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Nama : LSA

Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 12 Tahun

Agama : Islam

Alamat : Yogyakarta

Saat ini anak duduk dijenjang kelas VII SMPLB. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk-nunjuk benda yang dimaksud ketika benda tersebut jauh dari jangkauannya. Terkadang anak menarik tangan orang lain untuk mengambil benda tersebut. Anak mampu mengambil sendiri benda yang diinginkan ketika benda tersebut mampu dijangkau oleh anak.

Ada kalanya benda atau keinginan anak tidak ada dihadapan ataupun di sekitarnya. Ketika kondisi tersebut terjadi, anak cenderung asal *serobot* untuk mencari benda atau apapun yang mampu mewakili keinginannya dan dapat ditunjukkan ke orang lain. Kebiasaan asal *serobot* ini, menyebabkan benda-benda yang telah ditata rapi menjadi berantakan. Sebagai contoh, saat anak menginginkan spidol warna. Guru meletakkan spidol warna dikolong meja. Anak kemudian mengambil sendiri spidol warna tersebut di kolong meja dan membuka dengan kasar sehingga plastik bungkus spidol menjadi robek. Contoh lain seperti, anak menginginkan sesuatu. Anak membuka-buka tas guru, melihat ke kolong meja, dan membuka-buka tumpukan berkas di meja.

Anak tidak menemukan apa yang dia inginkan. Kemudian anak membuka tulis dan merobek setiap ujung kertas.

Perilaku anak merobek kertas dan terkadang membuang semua benda yang ada di meja merupakan reaksi marah anak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Oleh karena itu dalam berkomunikasi dibutuhkan suatu media buku komunikasi berbasis AAC, agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Sehingga kebutuhan ataupun keinginan anak dapat terpenuhi dan dapat meminimalkan reaksi marah anak.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian pada Fase *Baseline* 1 (A1)

Fase *baseline* 1 adalah fase yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal bahasa ekspresif anak sebelum diberikan intervensi. Fase *baseline* 1 bertujuan untuk mengetahui persentase kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum mendapatkan intervensi dengan menggunakan media buku komunikasi berbasis AAC. Tes kemampuan bahasa ekspresif dilaksanakan dalam fase *baseline* 1 terdiri dari 17 item dan dilaksanakan dalam rentang waktu 60 menit.

Fase *baseline* 1 dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan yaitu pada hari senin, selasa, rabu, dan sabtu. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam pembelajaran di sekolah pukul 08.00 – 09.00 WIB. Peneliti meletakkan semua alat tulis dibangku samping anak. Foto guru kelas, guru lukis, guru seni musik, dan teman sekelas dipajang di dinding kelas. Selain

itu, foto mata pelajaran di pasang di jadwal pelajaran yang tertempel di dinding kelas. Ketika peneliti memberikan pertanyaan, anak dapat langsung mengambil gambar atau benda yang tepat sebagai jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Beberapa pertanyaan melibatkan anak untuk memilih dan melakukan tugas seperti melukis atau menulis yang sesuai dengan pertanyaan tersebut. Jadi, anak akan diberikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, setelah itu baru diberikan pertanyaan yang selanjutnya. Berikut deskripsi dari masing-masing sesi pada fase *baseline* 1:

a. Sesi 1

Sesi 1 dilaksanakan pada hari Senin, 10 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan sebanyak 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 3 halaman 112. Ada 6 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 3 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bantuan verbal dari peneliti. Bimbingan secara verbal yang diberikan kepada anak yaitu memberikan perintah kepada anak untuk mengambil benda yang dimaksud “ambil gunting”, “ambil kartu mengenal hewan”, dan “ambil kertas origami”. Selebihnya, ada 8 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 1 adalah sebesar 47 %.

b. Sesi 2

Sesi 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 4 halaman 113. Ada 7 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Bimbingan secara verbal yang diberikan kepada anak yaitu memberikan perintah kepada anak untuk mengambil benda yang dimaksud “ambil gunting” dan “ambil kertas origami”. Selebihnya, ada 8 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 2 adalah sebesar 49 %.

c. Sesi 3

Sesi 3 dilaksanakan pada hari Rabu, 12 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 5 halaman 114. Ada 8 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 1 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Bimbingan secara verbal yang diberikan kepada anak yaitu memberikan perintah kepada anak untuk mengambil benda yang dimaksud “ambil kartu mengenal hewan”. Selebihnya, ada 8 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa

dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 3 adalah sebesar 51 %.

d. Sesi 4

Sesi 4 dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 6 halaman 115. Ada 6 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 3 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Bimbingan secara verbal yang diberikan kepada anak yaitu memberikan perintah kepada anak untuk mengambil benda yang dimaksud “ambil kartu hewan”, “ambil gunting”, dan “ambil kertas origami”. Selebihnya, ada 8 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 4 adalah sebesar 47 %.

e. Sesi 5

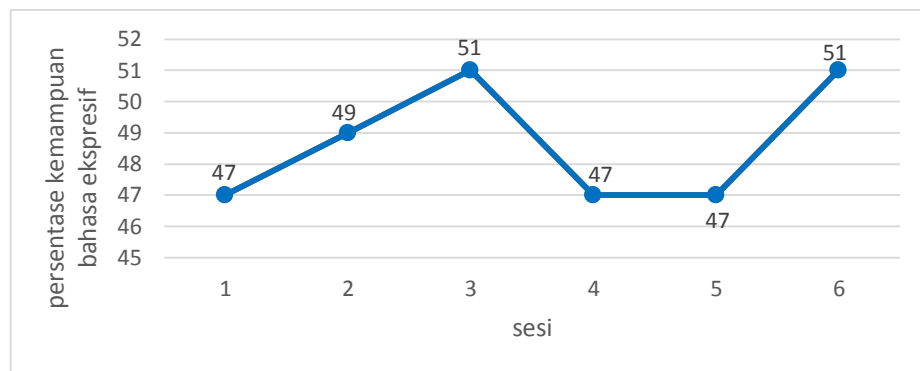
Sesi 5 dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 7 halaman 116. Ada 6 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 3 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan

bimbingan secara verbal dari peneliti. Bimbingan secara verbal yang diberikan kepada anak yaitu memberikan perintah kepada anak untuk mengambil benda yang dimaksud “ambil gunting”, “Ambil foto Bu Diah”, dan “ambil foto Afrizal”. Selebihnya, ada 8 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 5 adalah sebesar 47 %.

f. Sesi 6

Sesi 6 dilaksanakan pada hari Sabtu, 22 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 8 halaman 117. Ada 8 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 1 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Bimbingan secara verbal yang diberikan kepada anak yaitu memberikan perintah kepada anak untuk mengambil benda yang dimaksud “ambil gunting”. Selebihnya, ada 8 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 6 adalah sebesar 51 %.

Di bawah ini adalah gambaran data hasil penelitian pada fase *baseline 1*:



Gambar 3. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase *Baseline* 1

Gambar 3 menunjukkan grafik persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi pertama sebesar 47 %. Pada fase kedua meningkat sebesar 49 %. Peningkatan hasil persentase kembali terjadi pada sesi ketiga yaitu sebesar 51 %. Pada sesi keempat terjadi penurunan yaitu sebesar 47 %. Pada sesi selanjutnya, sesi kelima hasil persentase stagnan sebesar 47 %. Pada sesi terakhir yaitu keenam hasil persentase kembali meningkat yaitu sebesar 51 %.

Setelah enam kali sesi, data pada fase *baseline* 1 dianggap stabil dan dilanjutkan dengan fase intervensi untuk memulai pemberian tindakan dengan menggunakan media buku komunikasi berbasis AAC. Selain itu, berdasarkan hasil data yang diperoleh selama pelaksanaan enam sesi, diperoleh persentase yang dimaknai sebagai jejak data dengan kecenderungan mendatar. Berdasarkan hasil tersebut, perlu adanya pemberian intervensi untuk memberikan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Masih banyaknya item pertanyaan yang belum bisa dijawab oleh anak mengindikasikan bahwa kemampuan bahasa

ekspresif anak harus segera ditangani dengan menggunakan media buku komunikasi berbasis AAC.

2. Hasil Penelitian pada Fase Intervensi (B)

Intervensi adalah fase pemberian tindakan yang dilaksanakan setelah data pada fase *baseline* 1 dianggap stabil. Fase intervensi pada penelitian ini dilaksanakan dengan memberikan tindakan berupa penggunaan media buku komunikasi berbasis AAC. Fase intervensi bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan bahasa ekspresif anak autis.

Fase intervensi dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak 12 sesi. Fase intervensi dilaksanakan pada hari senin, Selasa, Rabu, dan Sabtu. Masing-masing sesi pada fase intervensi dilaksanakan selama 60 menit pada jam pembelajaran di kelas. Fase intervensi sama seperti fase *baseline* 1 yaitu, anak diminta untuk menjawab 17 item pertanyaan yang akan diberikan oleh peneliti. Beberapa pertanyaan melibatkan anak untuk memilih dan melakukan tugas seperti, melukis, menulis, dan bermain puzzle yang sesuai dengan pertanyaan tersebut. Jadi, anak akan diberikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, setelah itu baru diberikan pertanyaan yang selanjutnya.

Sebelum intervensi sesi 1 dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan media buku komunikasi berbasis AAC kepada anak. Peneliti menggunakan 2 kali pertemuan dengan durasi waktu 60 menit untuk setiap kali pertemuan. Pertama, masing-masing gambar yang ada di dalam

buku tersebut diperkenalkan kepada anak. Cara peneliti memperkenalkan gambar yang ada di dalam buku komunikasi kepada anak yaitu, menaruh gambar pensil dan pensil asli di atas meja secara sejajar. Hal serupa dilakukan juga untuk memperkenalkan gambar yang lain.

Cara tersebut dirasa efektif agar anak paham bahwa gambar yang tersedia mewakili benda aslinya. Akhirnya, peneliti mencoba memberikan pertanyaan untuk mengetes keahaman anak tentang gambar misal, “mana gambar pensil?” atau “mana gambar gunting?” Sebagian besar berkaitan dengan alat tulis yang digunakan untuk pembelajaran, anak mampu menjawabnya sedangkan untuk jenis pembelajaran maupun guru anak masih kesulitan dan membutuhkan bantuan.

Kedua, peneliti menjelaskan fungsi dari buku komunikasi berbasis AAC kepada anak bahwa anak dapat menggunakan buku tersebut untuk meminta sesuatu benda atau menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh orang lain. Ketiga, peneliti memperkenalkan cara menggunakan buku komunikasi kepada anak. Buku komunikasi ditaruh di atas meja, lalu peneliti memberikan pertanyaan kepada anak “Lusi menulis menggunakan apa?” peneliti menginstruksikan anak untuk memilih salah satu gambar yang ada didalam buku komunikasi. Anak memilih gambar pensil dan peneliti meminta anak untuk melepas gambar tersebut dan memberikannya kepada peneliti. Peneliti mengambil gambar tersebut dan anak diberikan pensil. Selama proses pengenalan buku komunikasi, anak dapat mengikuti dengan baik. Setelah dirasa anak paham dengan penggunaan buku

komunikasi, fase intervensi dalam penelitian ini siap untuk dilaksanakan. Berikut deskripsi dari masing-masing sesi pada fase intervensi:

a. Sesi 1

Sesi 1 dilaksanakan pada hari Senin, 24 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 9 halaman 118. Ada 9 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 4 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Bimbingan verbal yang diberikan oleh peneliti misal, “Ambil kartu mengenal hewan”, “ambil puzzle angka”, “mana foto pelajaran seni musik?” dan “mana foto Pak Joko?” Setelah itu, baru anak mengambil gambar kartu mengenal hewan. Peneliti memberikan kartu mengenal hewan kepada anak dan bermain mengenal hewan dengan kartu tersebut selama beberapa menit, baru setelah itu kartu mengenal hewan di simpan dan dilanjutkan pertanyaan yang selanjutnya. Selebihnya, ada 4 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 1 adalah sebesar 69 %.

b. Sesi 2

Sesi 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 25 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 10 halaman 119. Ada 9 item

pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 4 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 4 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal.

Pada pelaksanaan fase intervensi sesi 2 ini, anak kurang konsentrasi dikarenakan mendapat gangguan dari teman sebangkunya. Saat bermain puzzle angka, teman sebangku mencoba untuk mengambil potongan puzzle ketika diminta kembali anak tersebut marah. Pada sesi 2, hasil persentase tetap sama seperti sesi 1 yaitu sebesar 69 %.

c. Sesi 3

Sesi 3 dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 11 halaman 120. Ada 8 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 6 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal.

Pada pelaksanaan fase intervensi sesi 3 ini, anak menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dengan baik. Setiap kali anak mampu menjawab pertanyaan dengan benar menggunakan bantuan buku komunikasi, peneliti memberikan *reward* “toss” dan menunjukkan dua

jempol tangan kepada anak. Anak terlihat senang dengan *reward* yang diberikan. Pada sesi 3, hasil persentase meningkat dari sesi sebelumnya yaitu sebesar 71 %. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal.

d. Sesi 4

Sesi 4 dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Agustus 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 121. Ada 8 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 6 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal.

Pada pelaksanaan fase intervensi sesi 4 ini, anak kurang konsentrasi dalam menjawab pertanyaan maupun mengerjakan tugas. Anak tiba-tiba menangis beberapa saat dan kemudian diam. Oleh sebab itu, selama anak menangis tugas maupun pertanyaan dihentikan. Setelah anak berhenti menangis, kegiatan pembelajaran dilaksanakan kembali. Meskipun demikian, berdasarkan data selama pelaksanaan intervensi sesi 4 hasil persentase tetap sama seperti sesi sebelumnya yaitu sebesar 71 %.

e. Sesi 5

Sesi 5 dilaksanakan pada hari Selasa, 1 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 13 halaman 122. Ada 9 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 4 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 4 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal.

Pada pelaksanaan fase intervensi sesi 5 ini, anak kurang berkonsentrasi dalam menjawab pertanyaan maupun mengerjakan tugas. Anak tiba-tiba menangis sama seperti saat pelaksanaan intervensi pada sesi sebelumnya. Berdasarkan informasi dari guru kelas, anak memang sering tiba-tiba menangis. Pembelajaran dihentikan beberapa saat sampai anak berhenti menangis. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 5 adalah sebesar 69 %.

f. Sesi 6

Sesi 6 dilaksanakan pada hari Rabu, 2 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 14 halaman 123. Ada 8 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 6 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan

dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 6 adalah sebesar 71 %. Pada sesi 6 ini, anak mengikuti pembelajaran dengan tenang dan mampu mengerjakan tugas dengan baik. Anak tidak mendapat gangguan dari teman sebangku maupun dari lingkungan sekitarnya.

g. Sesi 7

Sesi 7 dilaksanakan pada hari Sabtu, 5 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 15 halaman 124. Ada 8 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 6 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Pada sesi 7 ini hasil persentase kemampuan bahasa ekspresif anak sama seperti persentase yang didapat dari sesi 6 yaitu sebesar 71 %.

Pada sesi 7 fase intervensi ini, proses pembelajaran berhenti sebentar dikarenakan anak mendapat gangguan dari teman sebangkunya. Teman sebangku anak marah dan memukul-mukul siapapun yang ada disekitarnya. Akhirnya, anak (subyek penelitian) dipindahkan diruang

belakang agar fase intervensi tetap bisa dilaksanakan dan tidak mendapat gangguan dari teman sebangkunya.

h. Sesi 8

Sesi 8 dilaksanakan pada hari Senin, 7 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 16 halaman 125. Ada 8 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 6 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal.

Pada sesi 8 ini, anak dapat menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dengan baik. Anak semakin paham dengan penggunaan buku komunikasi. Ketika peneliti memberikan pertanyaan, secara langsung anak langsung membuka buku komunikasi dan mencari gambar yang tepat sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 8 adalah sebesar 71 %.

i. Sesi 9

Sesi 9 dilaksanakan pada hari Selasa, 8 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 17 halaman 126. Ada 11 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan

bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 4 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 9 adalah sebesar 73 %.

Pada sesi 9 ini semakin terlihat buku komunikasi memberikan manfaat kepada anak. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase pada setiap sesi dalam fase intervensi. Anak tidak hanya menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi anak juga dapat membuat pilihan dengan menggunakan buku komunikasi. Contoh yang dapat dilihat ketika anak membuat pilihan pada sesi 9 ini yaitu, ketika peneliti memberikan pertanyaan “Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?” Anak secara langsung membuka buku komunikasi dan mengambil gambar spidol warna padahal di dalam buku komunikasi juga terdapat gambar pensil warna dan crayon. Oleh karena itu, peneliti memberikan spidol warna kepada anak dan menganggap jawaban anak dari pertanyaan tersebut benar.

j. Sesi 10

Sesi 10 dilaksanakan pada hari Rabu, 9 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 127. Ada 11 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab

dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 4 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, hasil persentase pada sesi 10 yaitu sebesar 73 %.

Pada setiap sesi fase intervensi diharapkan anak tidak hanya menggunakan buku komunikasi untuk menjawab pertanyaan tetapi juga untuk membuat pilihan. Pada sesi 10 ini sebagai contoh, anak diberikan pertanyaan “Lusi mewarnai gambar dengan menggunakan apa?” Sebelumnya, pada sesi 9 anak menjawab dan memilih spidol warna untuk mewarnai gambar, sedangkan pada sesi 10 ini anak menjawab dan memilih crayon untuk mewarnai gambar. Peneliti memberikan crayon kepada anak dan membimbingnya menyelesaikan tugas mewarnai gambar, setelah itu baru pertanyaan selanjutnya diberikan.

k. Sesi 11

Sesi 11 dilaksanakan pada hari Senin, 14 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 128. Ada 10 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 4 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase yang didapat pada sesi 11 yaitu sebesar 75 %.

Pada 11 ini anak mampu menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dengan baik. Peneliti memberikan pertanyaan “Lusi menulis dibuku apa kalau belajar mengenal huruf alphabet?” anak memilih gambar buku tulis. Peneliti menganggap jawaban tersebut benar meskipun ada pilihan gambar buku mengenal huruf alphabet.

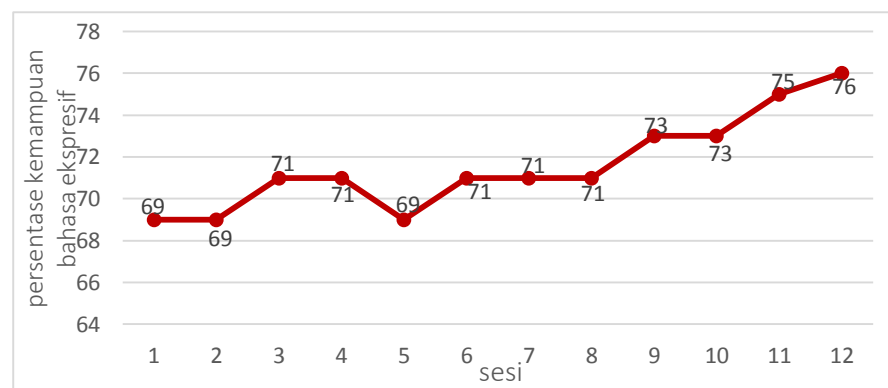
1. Sesi 12

Sesi 12 dilaksanakan pada hari Selasa, 15 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 129. Ada 11 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 3 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bimbingan secara verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 3 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, pada sesi 12 yang merupakan sesi terakhir dalam pelaksanaan fase intervensi diperoleh hasil persentase yaitu 76 %.

Pada sesi 12 ini, anak mampu mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugasnya dengan baik. Anak tidak mendapat gangguan dari teman sebangkunya maupun dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh pada saat akan memulai pembelajaran, peneliti mengeluarkan buku komunikasi dan menaruhnya diatas meja didepan anak. Anak langsung membuka buku komunikasi, melepas gambar buku tulis dan memberikannya kepada peneliti. Hal tersebut diartikan bahwa anak ingin

belajar dan diberikan tugas di buku tulisnya. Setelah peneliti menerima gambar buku tulis dan memberikan buku tulis ke anak, peneliti memberikan buku sembari mengatakan “Oh, Lusi ingin belajar dibuku tulis”. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan “Lusi menulis menggunakan apa?” Anak membuka buku komunikasi, melepas gambar pensil dan memberikannya kepada peneliti. Peneliti menerima gambar pensil tersebut dan memberikan pensil kepada anak sembari mengatakan “Ini pensil untuk menulis”.

Di bawah ini adalah gambaran data hasil penelitian pada fase intervensi:



Gambar 4. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase Intervensi

Gambar 4 menunjukkan grafik persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada 12 sesi pada fase intervensi yang telah dilaksanakan. Pada fase pertama, pertemuan pertama fase intervensi diberikan diperoleh hasil persentase sebesar 69 %. Pada sesi kedua hasil persentase stagnan yaitu sebesar 69 %. Selanjutnya pada sesi ketiga diperoleh peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 71 %. Hasil yang sama diperoleh pada sesi keempat yaitu sebesar 71 %. Pada sesi kelima terjadi

penurunan hasil persentase yaitu sebesar 69 %. Pada sesi keenam kembali diperoleh peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 71 %. Selanjutnya pada sesi ketujuh dan kedelapan hasil persentase stagnan yaitu sebesar 71 %. Pada sesi kesembilan diperoleh hasil persentase sebesar 73 %. Hasil yang sama diperoleh pada sesi kesepuluh yaitu sebesar 73 %. Pada sesi kesebelas diperoleh peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 75 %. Terakhir, pada sesi kedua belas diperoleh hasil persentase sebesar 76 %.

Berdasarkan grafik di atas, perubahan jejak data pada fase intervensi dianggap telah mengarah pada kecenderungan stabilitas kearah yang positif. Setelah dua belas sesi pada fase intervensi stabil selanjutnya dapat dilaksanakan fase *baseline 2*. Pelaksanaan fase *baseline 2* bertujuan untuk menguatkan pengaruh penggunaan media buku komunikasi berbasis AAC pada kemampuan bahasa ekspresif anak.

3. Hasil Penelitian pada Fase *Baseline 2* (A2)

Fase *baseline 2* adalah fase yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan media buku komunikasi berbasis AAC. Fase *baseline 2* merupakan fase terakhir dalam penelitian ini. Hasil persentase yang didapat pada fase *baseline 2* akan menunjukkan konsistensi ada tidaknya pengaruh penggunaan media buku komunikasi berbasis AAC pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Data pada fase *baseline 2* dapat menunjukkan apakah hasil penelitian memiliki kecenderungan positif atau justru negatif.

Pada fase *baseline 2* ini, anak akan diberikan tes kemampuan bahasa ekspresif. Tes kemampuan bahasa ekspresif yang dilaksanakan pada fase *baseline 2* sama seperti tes kemampuan bahasa ekspresif yang dilaksanakan pada fase *baseline 1* dan fase intervensi. Tes kemampuan bahasa ekspresif terdiri dari 17 item pertanyaan dan dilaksanakan dalam rentang waktu 60 menit.

Fase *baseline 2* dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan yaitu pada hari senin, selasa, rabu, dan sabtu. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pada jam pembelajaran di sekolah pukul 08.00 – 09.00 WIB. Anak akan diberi pertanyaan oleh peneliti, beberapa pertanyaan melibatkan anak untuk memilih dan melakukan tugas seperti, melukis, menulis yang sesuai dengan pertanyaan tersebut. Jadi, anak akan diberikan waktu untuk menyelesaikan tugasnya, setelah itu baru diberikan pertanyaan yang selanjutnya.

Alat tulis yang digunakan selama pembelajaran diletakkan di sebuah bangku di samping meja anak. Foto guru kelas, guru lukis, guru seni musik dan teman sebangku dipasang di dinding kelas. Foto pelajaran seni musik dan melukis dipasang di jadwal pelajaran. Anak diberikan pertanyaan oleh peneliti lalu anak dapat menjawab dengan mengambil alat tulis yang ada di bangku samping meja anak, mengambil foto guru yang di dinding, atau mengambil foto mata pelajaran di jadwal pelajaran. Berikut deskripsi masing-masing sesi pada fase *baseline 2*:

a. Sesi 1

Sesi 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 16 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan sebanyak 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 130. Ada 11 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 4 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bantuan verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 2 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 1 adalah sebesar 80 %. Hasil persentase yang diperoleh pada sesi pertama pada fase *baseline 2* ini merupakan awal yang baik untuk pemakaian buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan bahasa ekspresif anak.

b. Sesi 2

Sesi 2 dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan sebanyak 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 22 halaman 131. Ada 12 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bantuan verbal dari peneliti. Selain itu, ada 2 pertanyaan yang mendapat bantuan fisik dari peneliti dalam menjawab pertanyaan. Bantuan fisik yang diberikan berupa menarik tangan anak supaya berdiri dan mengambil gambar yang menurutnya sebagai jawaban dari

pertanyaan yang diberikan. Selebihnya, ada 1 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 2 adalah sebesar 82 %.

Pada sesi 2 ini, anak tidak terlalu fokus mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan anak mendapat gangguan dari teman sebangkunya. Ketika anak sedang belajar mengenal hewan dengan menggunakan kartu mengenal hewan, teman sebangku anak mengambil kartu yang sedang dipegang oleh anak. Peneliti mencoba meminta kartu hewan kembali dan anak (teman sebangku) tidak mau memberikannya. Pada akhirnya diberikan pertanyaan yang selanjutnya.

c. Sesi 3

Sesi 3 dilaksanakan pada hari Senin, 21 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan sebanyak 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 23 halaman 132. Ada 13 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bantuan verbal dari peneliti. Selebihnya, ada 2 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Hasil persentase pada sesi 3 terjadi peningkatan kembali yaitu sebesar 84 %.

Pada sesi 3 ini, anak tampak senang dari pertama kali datang ke sekolah. Anak lebih sering tersenyum selama proses pembelajaran. Selama pelaksanaan sesi 3 fase *baseline 2*, anak tidak mendapat gangguan dari teman sebangkunya maupun dari lingkungan sekitarnya.

d. Sesi 4

Sesi 4 dilaksanakan pada hari Selasa, 22 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan sebanyak 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 24 halaman 133. Ada 13 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bantuan verbal dari peneliti. Selain itu, ada 1 pertanyaan yang mendapat bantuan fisik dari peneliti dalam menjawab pertanyaan. Selebihnya, ada 1 item pertanyaan dari total 17 item yang tidak bisa dijawab oleh anak meskipun telah diberikan bantuan secara fisik maupun bimbingan secara verbal. Maka dari itu, hasil persentase yang diperoleh pada sesi 4 yaitu sebesar 86 %.

Pada pelaksanaan sesi 4 fase *baseline 2*, anak terlihat senang ketika pertama kali datang ke sekolah. Setelah berdoa, anak mengambil buku tulis secara mandiri dan memberikannya kepada peneliti. Hal tersebut diartikan bahwa anak ingin diberikan tugas di buku tulisnya. Selanjutnya anak secara mandiri mengambil pensil dan penghapus untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti.

e. Sesi 5

Sesi 5 dilaksanakan pada hari Rabu, 23 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan sebanyak 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 25 halaman 134. Ada 14 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri. Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bantuan verbal dari peneliti. Selain itu, ada 1 pertanyaan yang mendapat bantuan fisik dari peneliti dalam menjawab pertanyaan. Hasil persentase pada sesi 5 fase *baseline 2* kembali mengalami peningkatan yaitu sebesar 92 %.

Anak semakin mengerti apabila dengan bantuan gambar jadi semakin mudah untuk menunjukkan keinginan atau menjawab pertanyaan dari orang lain. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan ketika peneliti memberikan pertanyaan “Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?” anak secara spontan mengambil kartu hewan. Selanjutnya ketika peneliti memberikan pertanyaan “Siapa teman satu kelas Lusi?” secara spontan anak mengambil foto Afrizal yang terpajang di dinding meskipun pada hari itu Afrizal tidak masuk sekolah.

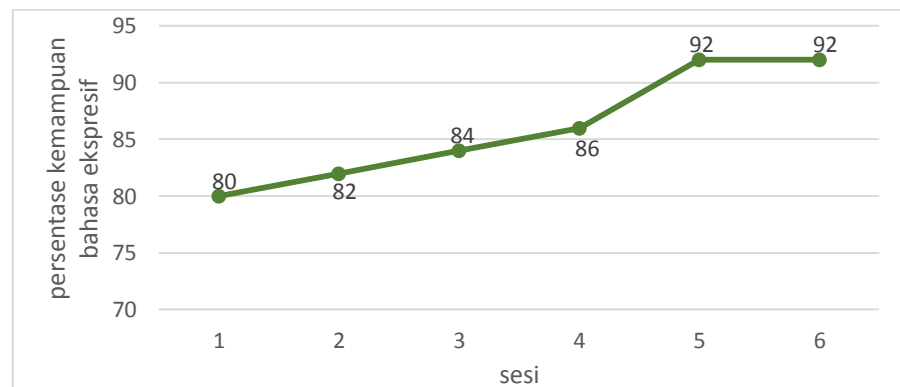
f. Sesi 6

Sesi 6 dilaksanakan pada hari Kamis, 24 September 2015 pukul 08.00-09.00 WIB. Anak diberikan pertanyaan sebanyak 17 item pada sesi ini. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada lampiran 26 halaman 135. Ada 14 item pertanyaan yang mampu dijawab oleh anak secara mandiri.

Disamping itu, ada 2 item pertanyaan yang anak mampu menjawab dengan bantuan verbal dari peneliti. Selain itu, ada 1 pertanyaan yang mendapat bantuan fisik dari peneliti dalam menjawab pertanyaan. Hasil persentase pada sesi terakhir fase *baseline 2* ini stagnan sama seperti hasil persentase pada sesi sebelumnya yaitu sebesar 92 %.

Pada sesi 6 ini, anak mengikuti pembelajaran dengan baik. Anak tampak senang, selalu tersenyum. Hal tersebut dikarenakan peneliti selalu memberikan pujian kepada anak ketika mampu menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dengan baik. Pujian yang diberikan peneliti kepada anak yaitu mengajak anak untuk *toss* dan peneliti mengangkat kedua jempol tangan didepan anak sembari mengatakan “benar” dan “pintar”.

Di bawah ini adalah gambaran data hasil penelitian pada fase *baseline 2*:



Gambar 5. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase *Baseline 2*

Gambar 5 menunjukkan grafik persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada 6 sesi pada fase *baseline 2* yang telah dilaksanakan. Pada fase pertama, pertemuan pertama fase *baseline 2* diberikan diperoleh hasil persentase sebesar 80 %. Pada sesi kedua terjadi

peningkatan hasil persentase sebesar 82 %. Selanjutnya, pada sesi ketiga fase *baseline* 2 kembali terjadi peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 84 %. Pada sesi keempat diperoleh hasil persentase yaitu sebesar 86 %. Sesi kelima fase *baseline* 2 kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar 92 %. Pada sesi terakhir fase *baseline* 2 yaitu sesi 6 hasil persentase stagnan sama seperti sesi sebelumnya yaitu sebesar 92 %.

Data pada fase *baseline* 2 merupakan data akhir dalam penelitian ini setelah data *baseline* 1 dan data intervensi. Data fase *baseline* 2 merupakan data yang menunjukkan kemampuan akhir anak setelah diberikan intervensi dengan menggunakan buku komunikasi berbasis AAC. setelah semua data pada fase *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2 terkumpul, dilakukan analisis data untuk mengetahui gambaran efektifitas dari penggunaan buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan bahasa ekspresif anak autisme.

C. Analisis Data dan Pengkajian Hipotesis

Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan metode inspeksi visual, dimana analisis dilakukan dengan mengamati secara langsung data yang ditampilkan pada grafik. Ada dua macam analisis data yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi. Berikut penjelasan dari masing-masing data yang dilakukan:

1. Analisis Dalam Kondisi

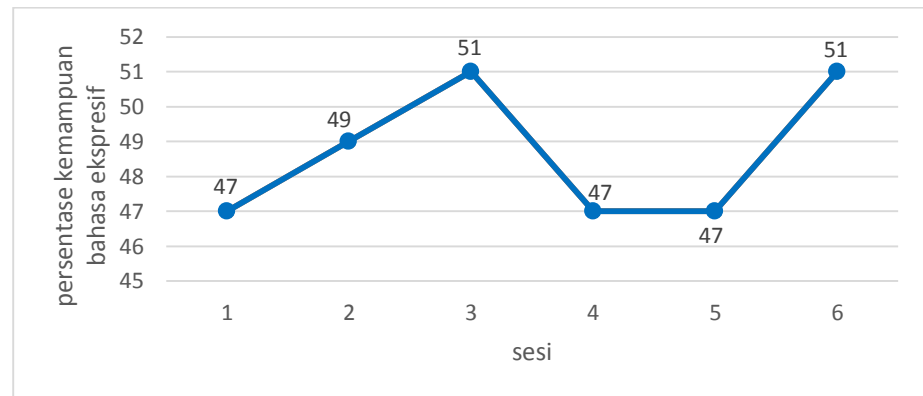
Analisis dalam kondisi adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data dalam satu kondisi tertentu. Ada beberapa komponen penting yang

dianalisis pada analisis dalam kondisi, yaitu panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, kecenderungan jejak data, *level* stabilitas dan rentang, dan perubahan *level*.

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi (waktu ke waktu). Kecenderungan stabilitas menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Kecenderungan jejak data merupakan perubahan dari data satu data ke data yang lain dalam suatu kondisi. *Level* stabilitas dan rentang menunjukkan besar kecilnya perubahan data dan besar kecilnya tingkat stabilitas data dalam suatu kondisi. Sedangkan *level* perubahan menunjukkan berapa besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi.

Tingkat stabilitas data merupakan pertimbangan utama untuk mengakhiri suatu kondisi dan memulai kondisi baru. Sedangkan kecenderungan arah grafik, jejak data, dan *level* perubahan merupakan pertimbangan utama dalam memaknai perkembangan data hasil penelitian pada masing-masing kondisi. Berikut deskripsi analisis dalam kondisi pada fase *baseline* 1, fase intervensi, dan fase *baseline* 2:

a. Fase *Baseline* 1 (A1)



Gambar 6. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase *Baseline* 1
Gambar 6 menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase *baseline*

1 adalah 6, sesuai dengan banyaknya sesi yang dilakukan pada fase tersebut. Data pada fase baseline 1 yang dapat dilihat pada gambar 5 menunjukkan persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada sesi 1 sebesar 47 %. Kemudian pada sesi 2 meningkat sebesar 49 %. Pada sesi 3 kembali terjadi peningkatan sebesar 51 %. Kembali terjadi penurunan persentase pada sesi 4 yaitu sebesar 47 %. Pada sesi 5 hasil persentase stagnan sebesar 47 %. Selanjutnya pada sesi 6 kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar 51 %.

Berdasarkan data pada gambar 5, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*), didapatkan median sebesar 49 dan 47 dari data pada fase intervensi. Sesuai nilai median yang didapatkan dari kedua belah data grafik, maka kecenderungan arah grafik pada fase *baseline* 1 adalah menurun. Kecenderungan arah tersebut menggambarkan perubahan jejak data dari sesi pertama sampai dengan sesi keenam.

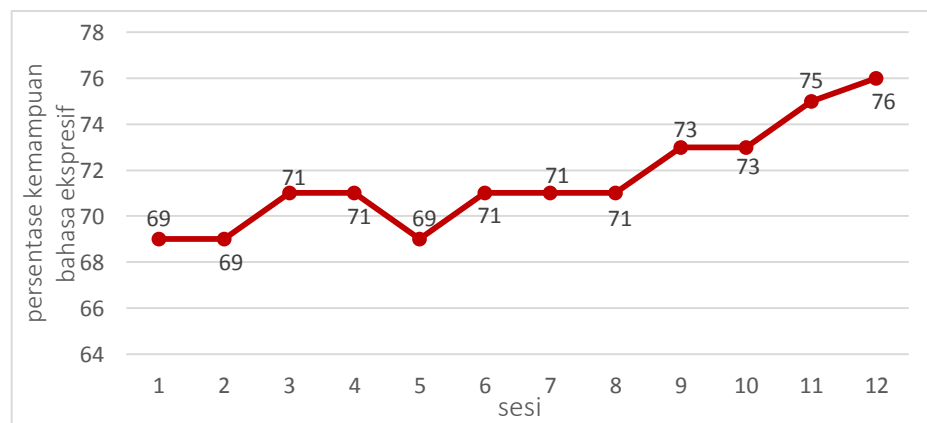
Tingkat stabilitas data menunjukkan tingkat homogenitas data pada suatu kondisi. Tingkat stabilitas ini menentukan apakah data pada suatu *baseline* telah mencapai titik jenuh (stabil) ataukah belum. Jika telah mencapai titik stabil, maka penelitian dapat dilanjutkan pada fase berikutnya. Fase *baseline* 1 menggunakan kriteria stabilitas 15 %, dengan kata lain data dapat dikatakan stabil apabila persentase data yang berada dalam rentang stabilitas adalah 45 % - 53 %. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, ada 6 data yang masuk dalam rentang stabilitas. Oleh karena itu, maka kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* 1 adalah sebesar 100 % (stabil). berdasarkan hal tersebut, maka setelah melalui 6 sesi pada fase *baseline*, penelitian dapat dilanjutkan pada fase intervensi.

Kecenderungan jejak data dapat ditentukan dengan melihat kecenderungan arah grafik. Sesuai dengan kecenderungan arah grafik di atas, maka dapat dikatakan bahwa kecenderungan jejak data pada fase *baseline* 1 adalah menurun (-). Tanda (-) dalam konteks ini memiliki makna memburuk. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memberikan pengaruh positif pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Jadi, indikasi efektif atau memberikan pengaruh positif pada kemampuan bahasa ekspresif anak adalah dengan meningkatnya kecenderungan arah grafik dan jejak datanya.

Berdasarkan tingkat stabilitas data yang telah dihitung, data pada fase *baseline* 1 memiliki *level* stabilitas stabil dengan rentang data 47 % - 51 %. Keenam data pada fase *baseline* 1 secara konsisten berada di dalam rentang stabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa data pada fase *baseline* telah mencapai titik jenuh dan fase intervensi dapat dimulai.

Level perubahan menunjukkan besarnya perubahan antara dua data pada kondisi *baseline* 1. *Level* perubahan pada fase *baseline* 1 ditunjukkan dengan menghitung selisih antara data pertama dengan data terakhir pada fase *baseline* 1. Berdasarkan hal tersebut, maka *level* perubahan data pada fase *baseline* 1 adalah 47 % - 51 % dengan tanda (-). Tanda (-) menunjukkan makna memburuk. Artinya kemampuan bahasa ekspresi anak menurun selama enam sesi pelaksanaan fase *baseline* 1. Oleh karena itu, perlu segera diberikan intervensi dengan menggunakan buku komunikasi berbasis AAC untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak.

b. Fase Intervensi (B)



Gambar 7. Grafik Data Hasil Penelitian pad Fase Intervensi

Gambar 7 menunjukkan bahwa panjang kondisi pada fase intervensi adalah 12. Panjang kondisi tersebut sesuai dengan jumlah sesi yang dilaksanakan pada fase intervensi. Pada fase pertama, pertemuan pertama fase intervensi diberikan diperoleh hasil persentase sebesar 69 %. Pada sesi kedua hasil persentase stagnan yaitu sebesar 69 %. Selanjutnya pada sesi ketiga diperoleh peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 71 %. Hasil yang sama diperoleh pada sesi keempat yaitu sebesar 71 %. Pada sesi kelima terjadi penurunan hasil persentase yaitu sebesar 69 %. Pada sesi keenam kembali diperoleh peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 71 %. Selanjutnya pada sesi ketujuh dan kedelapan hasil persentase stagnan yaitu sebesar 71 %. Pada sesi kesembilan diperoleh hasil persentase sebesar 73 %. Hasil yang sama diperoleh pada sesi kesepuluh yaitu sebesar 73 %. Pada sesi kesebelas diperoleh peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 75 %. Terakhir, pada sesi duabelas diperoleh hasil persentase sebesar 76 %. Selanjutnya dilakukan analisis kecenderungan arah grafik.

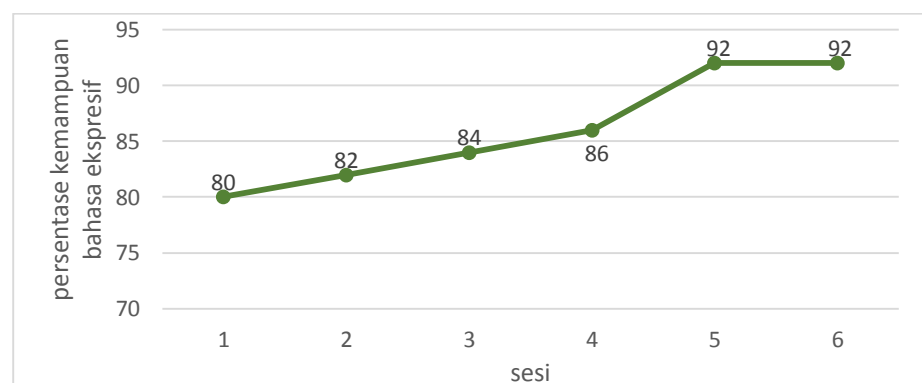
Berdasarkan data pada gambar 6, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle), didapatkan median sebesar 70 dan 73 dari data pada fase intervensi. Sesuai nilai median yang didapatkan dari kedua belah data grafik, maka kecenderungan arah grafik pada fase intervensi adalah menaik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15 %. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan bahwa semakin kecil kriteria stabilitas yang ditetapkan, maka akurasi stabilitas data penelitian akan semakin baik. Sesuai dengan kriteria stabilitas stabilitas yang ditetapkan, dihasilkan rentang stabilitas sebesar 66,3 % - 77,7 %. Terdapat 12 data yang termasuk dalam rentang stabilitas. Maka dari itu, persentase data yang berada dalam rentang stabilitas adalah 100 %. Oleh karena itu, data pada fase intervensi dapat dikatakan stabil. Stabilitas ini mengindikasikan bahwa data pada fase intervensi ini memiliki homogenitas yang tinggi dan telah mencapai titik jenuh. Sesuai dengan desain penelitian yang digunakan (A-B-A), maka dengan tercapainya tingkat stabilitas 100 % maka pelaksanaan fase *baseline* 2 siap dimulai.

Kecenderungan jejak data pada fase intervensi dapat dilihat dari kecenderungan arah grafik. Gambar 6 menunjukkan bahwa data pada fase intervensi menunjukkan kecenderungan arah grafik menaik. Artinya, data pada fase intervensi juga memiliki kecenderungan jejak data yang menaik. Kecenderungan jejak data yang menurun ini menunjukkan bahwa dari sesi ke sesi, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak memiliki kecenderungan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa fase intervensi memiliki *level* stabilitas yang stabil dengan rentang data 69 % - 76 %.

Selanjutnya dilakukan analisis terhadap *level* perubahan data. Level perubahan data merupakan komponen penting yang dapat menggambarkan pengaruh penggunaan buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan bahasa ekspresif. Selisih antara data pertama dan data terakhir pada fase intervensi menunjukkan bahwa fase intervensi memiliki level perubahan data (76 % - 69 %) sebesar (+7). Tanda positif menunjukkan makna membaik, sesuai dengan kecenderungan arah grafik dan kecenderungan jejak data yang menaik. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui efektifitas buku komunikasi berbasis AAC pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu, indikasi meningkatnya kemampuan bahasa ekspresif adalah dengan kecenderungan arah grafik dan kecenderungan jejak data menaik. Tanda positif yang menyertai level perubahan data pada fase intervensi mengindikasikan bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak.

c. Fase *Baseline 2* (A2)



Gambar 8. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase *Baseline 2*

Gambar 8 menunjukkan bahwa fase *baseline 2* memiliki panjang kondisi sebesar 6. Panjang kondisi tersebut menunjukkan bahwa 6 sesi yang dilaksanakan dalam fase *baseline 2*. Pada fase pertama, pertemuan pertama fase *baseline 2* diberikan diperoleh hasil persentase sebesar 80 %. Pada sesi kedua terjadi peningkatan hasil persentase sebesar 82 %. Selanjutnya, pada sesi ketiga fase *baseline 2* kembali terjadi peningkatan hasil persentase yaitu sebesar 84 %. Pada sesi keempat diperoleh hasil persentase yaitu sebesar 86 %. Sesi kelima fase *baseline 2* kembali terjadi peningkatan yaitu sebesar 92 %. Pada sesi terakhir fase *baseline 2* yaitu sesi 6 hasil persentase stagnan sama seperti sesi sebelumnya yaitu sebesar 92 %.

Berdasarkan data pada gambar 7, dengan menggunakan metode belah tengah (*split-middle*), didapatkan median sebesar 82 dan 92 dari data pada fase *baseline 2*. Sesuai nilai median yang didapatkan dari kedua belah data grafik, maka kecenderungan arah grafik pada fase *baseline 2* adalah menaik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak. Hal ini terbukti dengan meningkatnya persentase kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan intervensi menggunakan buku komunikasi berbasis AAC.

Kecenderungan stabilitas pada fase *baseline 2* menggunakan kriteria sebesar 15 %. Berdasarkan perhitungan mean *level* serta batas atas dan bawah dari data pada fase ini, diperoleh rentang 79,1 % - 92,9 %. Sesuai







dengan rentang tersebut, maka semua data pada fase ini berada di dalam rentang stabilitas. Oleh karena itu, fase *baseline 2* dapat dikatakan memiliki kecenderungan stabilitas yang stabil.

Kecenderungan jejak data pada fase ini disesuaikan dengan kecenderungan arah grafik yang telah dianalisis di awal. Kecenderungan arah grafik fase ini memiliki arah menaik, maka dari itu kecenderungan jejak datanya juga memiliki arah yang menaik. Kecenderungan jejak data yang menaik mengindikasikan bahwa secara umum, persentase kemampuan bahasa ekspresif anak pada fase *baseline 2* meningkat dari sesi ke sesi. Kecenderungan jejak data ini dapat dimaknai sebagai kecenderungan yang positif karena persentase kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat setelah diberikan intervensi menggunakan buku komunikasi berbasis AAC. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu mengetahui efektifitas buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan bahasa ekspresif.

Level stabilitas dan rentang pada fase *baseline 2* dihasilkan berdasarkan kecenderungan stabilitas data dan rentang data dari keenam sesi yang telah dilaksanakan. Sesuai dengan hal tersebut, maka *level* stabilitas data pada fase ini dikatakan stabil dengan rentang sebesar 80 % - 92 %. Sesuai dengan persentase kemampuan bahasa ekspresif pada sesi 1 dan 6, maka level perubahan data pada fase *baseline 2* adalah sebesar (+12). Tanda (+) mengindikasikan bahwa perubahan data pada fase ini memiliki makna membaik. Artinya, penggunaan buku komunikasi

berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif pada kemampuan bahasa ekspresif anak. Rangkuman hasil analisis inspeksi visual dalam kondisi dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data Analisis Inspeksi Visual Dalam Kondisi

Kondisi	Baseline 1	Intervensi	Baseline 2
1. Panjang kondisi	6	12	6
2. Kecenderungan arah	(-) 	(+) 	(+) 
3. Kecenderungan stabilitas	Stabil (100 %)	Stabil (100 %)	Stabil (100 %)
4. Jejak data	(-) 	(+) 	(+) 
5. <i>Level</i> stabilitas dan rentang	<u>Stabil</u> 47 % - 51 %	<u>Stabil</u> 69 % - 76 %	<u>Stabil</u> 80 % - 92 %
6. Perubahan <i>level</i>	<u>47 % - 51 %</u> (-4 %)	<u>76 % - 69 %</u> (+7 %)	<u>92 % - 80 %</u> (+12 %)

2. Analisis Antarkondisi

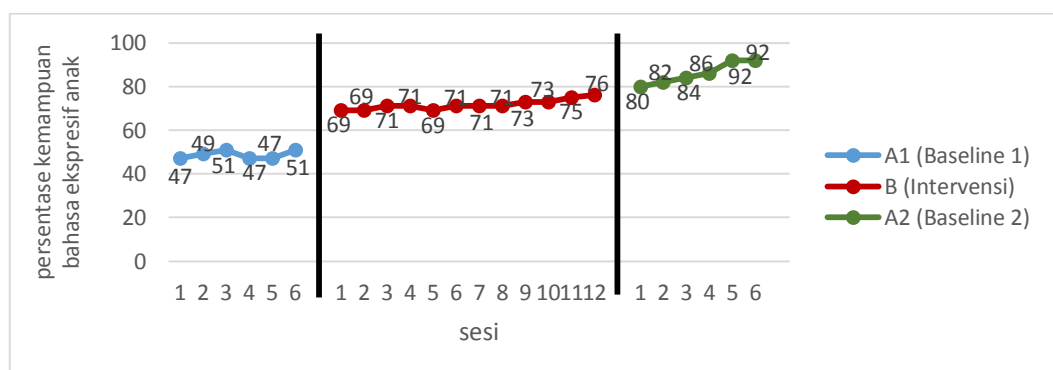
Analisis antarkondisi adalah analisis yang dilakukan terhadap data-data yang telah dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian dengan cara membandingkan hasil dari kondisi yang satu dengan kondisi yang lainnya. Analisis antarkondisi pada penelitian ini menganalisis data hasil penelitian pada fase *baseline 1*, fase intervensi, dan fase *baseline 2*. Ada beberapa komponen penting yang dianalisis, yaitu variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan *level* data dan data yang tumpang tindih (*overlap*).

Jumlah variabel yang diubah menunjukkan banyaknya perilaku sasaran yang diubah dalam penelitian. Ada satu variabel yang diubah dalam penelitian ini, yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya menunjukkan makna perubahan

persentase kemampuan bahasa ekspresif setelah diberikan intervensi menggunakan buku komunikasi berbasis AAC. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya menunjukkan tingkat kestabilan perubahan serentetan data yang telah dikumpulkan pada fase *baseline 1*, intervensi, dan fase *baseline 2*. Perubahan *level* data menunjukkan seberapa besar perubahan persentase kemampuan bahasa ekspresif akibat pengaruh dari penggunaan buku komunikasi berbasis AAC.

Analisis antarkondisi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh dari pelaksanaan penelitian. Hasil dari analisis antarkondisi dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan objektif tentang hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini. Hasil dari analisis antarkondisi dapat menggambarkan efektifitas dari penggunaan buku komunikasi berbasis AAC pada kemampuan berbahasa ekspresif anak autisme kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul.

Gambaran jejak data dari ketiga fase penelitian dapat dilihat secara lebih jelas pada gambar di bawah ini:



Gambar 9. Grafik Data Hasil Penelitian pada Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

Gambar 9 menunjukkan bahwa ada tiga kondisi yang akan dianalisis, yaitu kondisi *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2. Berdasarkan analisis dalam kondisi yang telah dilakukan pada masing-masing kondisi, diketahui bahwa fase *baseline* 1 memiliki kecenderungan arah menurun, fase intervensi memiliki kecenderungan arah menaik, dan fase *baseline* 2 memiliki kecenderungan arah menaik. Berdasarkan data tersebut, maka perubahan kecenderungan arah dan efek pada penelitian ini adalah menurun dengan efek (-) pada fase *baseline* 1, kemudian menaik dengan efek (+) pada fase intervensi, dan kembali menaik dengan efek (+) pada fase *baseline* 2. Tanda (-) mengindikasikan bahwa perubahan arah grafik pada fase *baseline* 1 memiliki makna memburuk. Sedangkan tanda (+) mengindikasikan bahwa perubahan arah grafik pada fase intervensi dan *baseline* 2 memiliki makna yang membaik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perubahan kecenderungan arah dari fase *baseline* 1, intervensi, dan fase *baseline* 2 memiliki makna yang membaik. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak.

Perubahan kecenderungan stabilitas dari masing-masing fase *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2 berturut-turut adalah stabil pada fase *baseline* 1, mengarah ke stabil pada fase intervensi, dan kembali stabil pada fase *baseline* 2. Perubahan kecenderungan arah tersebut mengindikasikan bahwa setiap fase pada penelitian ini telah mencapai *level* stabilitas yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa data-data pada setiap fase pada penelitian ini


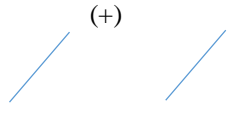
memiliki homogenitas yang tinggi. Perubahan stabilitas yaitu stabil-stabil-stabil dimaknai sebagai sebuah perubahan yang baik karena hal ini menunjukkan bahwa data yang dihasilkan pada setiap fase memiliki konsistensi yang tinggi.

Selain perubahan stabilitas, perubahan *level* juga memegang peranan penting dalam analisis antarkondisi. Perubahan *level* menunjukkan seberapa besar data berubah dari suatu fase ke fase berikutnya. Perubahan *level* antarkondisi dihitung berdasarkan data terakhir pada kondisi awal dan data pertama pada kondisi selanjutnya. Berdasarkan hal tersebut, maka perubahan level dari fase *baseline* 1 menuju fase intervensi adalah sebesar (+18 %) dan perubahan *level* dari fase intervensi menuju fase *baseline* 2 adalah sebesar (+4%). *Level* perubahan ini mencerminkan seberapa besar peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak setelah diberikan intervensi menggunakan buku komunikasi berbasis AAC. Sedangkan tanda (+) mengindikasikan bahwa perubahan *level* dimaknai sebagai perubahan yang membaik. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui apakah buku komunikasi berbasis AAC efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. Sesuai dengan level perubahan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak.

Efektif atau tidaknya penggunaan buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan bahasa ekspresif anak juga tergantung kepada banyak sedikitnya data yang *overlap* antara data pada dua kondisi yang sedang

dianalisis. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, persentase data yang overlap antara fase *baseline* 1 dan fase intervensi adalah sebesar 0 %, begitu juga antara fase intervensi dan fase *baseline* 2, persentase data yang *overlap* sebesar 0 %. Tidak adanya data yang overlap pada ketiga kondisi yang dibandingkan merupakan indikasi yang baik bahwa penggunaan buku komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh yang positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa buku komunikasi berbasis AAC efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak autis di SLB N 1 Bantul telah terbukti. Rangkuman analisis inspeksi visual antarkondisi dapat dilihat secara lebih jelas pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Data Analisis Inspeksi Visual Antarkondisi

Kondisi yang dibandingkan	<u>Intervensi</u> Baseline 1	<u>Baseline 2</u> Intervensi
1. Jumlah variabel	1	1
2. Perubahan arah dan efeknya	(-)  (+) Positif	 (+) (+) Positif
3. Perubahan stabilitas	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4. Perubahan <i>level</i>	(51 % - 69 %) +18 %	(76 % - 80 %) +4 %
5. Persentase <i>overlap</i>	0 %	0 %

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Durand & Barlow (2007: 291) menyimpulkan, gangguan autistik atau autisme adalah gangguan masa kanak-kanak yang ditandai oleh

hendaya signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi, dan oleh pola-pola perilaku, interest, dan aktivitas yang terbatas. Masalah komunikasi merupakan salah satu permasalahan yang dimiliki oleh anak autis. Kesulitan berkomunikasi anak autis dapat bersifat verbal maupun non verbal.

Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa salah satu siswa di SLB N 1 Bantul memiliki kemampuan komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi yang ditunjukkan anak ketika menginginkan sesuatu yaitu menunjuk dan mengambil sendiri benda yang diinginkan. Apabila benda tersebut mampu dijangkau, maka anak akan mengambilnya sendiri. Apabila benda yang diinginkan tidak mampu dijangkau oleh anak, maka anak akan menarik tangan orang lain atau menunjuk-nunjuk kearah benda tersebut. Terkadang setelah anak mengambil salah satu benda, anak akan menunjukkannya kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan salah satu karakteristik anak autis yang dikemukakan oleh Nakita dalam Pamuji bahwa dalam aspek kesulitan berkomunikasi jika anak berkeinginan sesuatu dilakukan dengan menarik tangan orang lain untuk mendapatkan itu.

Kesulitan berkomunikasi yang dialami oleh anak autis menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kemampuan berbahasa ekspresif. Salah satu aspek bahasa ekspresif yang diajarkan kepada anak dalam penelitian ini yaitu menjawab pertanyaan. Dalam hal ini, beberapa pertanyaan melibatkan anak untuk membuat pilihan yang dalam penelitian ini disebut tes kemampuan bahasa ekspresif. Menurut Maulana (2008: 53) dalam Khairini (2012) menyatakan bahwa beberapa aspek pengajaran bahasa ekspresif yang mesti

dikuasai anak autis secara pertahap yaitu menjawab pertanyaan sehari-hari dan membuat pilihan. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak berbahasa ekspresif yaitu menggunakan buku komunikasi.

Buku komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). Buku komunikasi juga merupakan salah satu alat bantu yang termasuk dalam *Augmentative and Alternative Communication* (AAC). Sistem AAC sangat bermanfaat untuk anak autis. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Smith (2006: 440) bahwa sistem AAC sangat bermanfaat bagi anak autis karena memberikan berbagai macam sistem alternatif untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

Menurut Nawawi (2009) beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan AAC yaitu:

a. *Guessability*

Harus mudah dipahami (diterka) dan mudah dibaca. Gambar yang digunakan dalam buku komunikasi berupa foto asli dari masing kategori yang tersedia. Kemiripan antara simbol yang digunakan dengan obyek yang diwakili harus diperhatikan. Hal ini memudahkan anak untuk menghafal masing-masing gambar yang tersedia.

b. *Learnability*

AAC harus mudah dipelajari. Cara menggunakan buku komunikasi yaitu dengan memilih salah satu gambar yang dimaksud atau diinginkan, melepasnya, dan kemudian gambar tersebut diberikan kepada peneliti. Peneliti akan memberikan benda asli sesuai dengan gambar yang

mewakilinya apabila gambar tersebut tentang alat tulis yang digunakan oleh anak. Sebelum fase intervensi dilaksanakan, peneliti terlebih memberikan latihan menggunakan buku komunikasi.

c. *Generalization*

Menggunakan simbol secara umum, sehingga siapapun yang menggunakannya dapat memahami dengan mudah. Simbol yang digunakan dalam buku komunikasi berupa foto dan disertai dengan keterangan nama gambar. Ukuran font untuk keterangan nama gambar sebesar 14pt. Hal ini dimaksudkan agar keterangan gambar yang mewakili makna gambar dapat terbaca oleh anak maupun orang lain.

Penggunaan buku komunikasi berbasis AAC merupakan hal baru yang diterapkan pada anak autis di kelas VII SMP SLB N 1 Bantul sehingga anak tampak antusias mengikuti intervensi yang diberikan. Awal sebelum diberikan intervensi peneliti memberikan penjelasan bahwa anak dapat menggunakan buku komunikasi untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan dapat pula membuat pilihan. Setelah itu, peneliti memberi tahu anak tentang tata cara menggunakan buku komunikasi yaitu memilih foto yang dimaksud, melepas foto, dan memberikannya kepada peneliti.

Pada tes kemampuan bahasa ekspresif, pemberian skor disesuaikan dengan kemampuan anak selama mengikuti tes. Skor 0 diberikan ketika anak sama sekali tidak memberikan respon apapun meski telah diberikan bantuan bantuan baik secara fisik maupun verbal. Skor 1 diberikan ketika anak mampu melakukan dengan bantuan fisik. Skor 2 diberikan ketika anak

mampu melakukan dengan bimbingan verbal dari peneliti. Skor 3 diberikan anak mampu melakukan secara mandiri. Pedoman skor penilaian tersebut digunakan pada fase *baseline 1*, intervensi dan *baseline 2*.

Pada saat pelaksanaan intervensi anak masih merasa kesulitan ketika ditanya tentang nama mata pelajaran. Anak lebih sering tidak mampu menjawab meskipun telah diberikan bantuan secara verbal maupun fisik. Hal tersebut dikarenakan anak masih merasa asing dengan sebutan nama untuk setiap mata pelajaran. Ketika pertanyaan berkaitan tentang guru yang mengajar, anak terkadang masih harus dibantu secara verbal dalam menjawab. Hal tersebut dikarenakan untuk pembelajaran musik dan melukis hanya dilaksanakan 1 kali pertemuan dalam satu minggu. Sedangkan anak mampu secara mandiri menjawab pertanyaan ketika berkaitan dengan guru kelas dan teman sekelas. Anak terlihat sangat senang ketika peneliti memberikan *reward* selama pelaksanaan fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Peneliti memberikan *reward* berupa *toss* ketika anak menjawab dengan benar secara mandiri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Single Subject Research* dengan desain A-B-A. Terdapat pengulangan kondisi baseline setelah dilaksanakannya kondisi intervensi pada desain A-B-A. Hasil pada fase *baseline 2* menunjukkan bahwa persentase kemampuan bahasa ekspresif kembali meningkat mencapai level 92 % setelah diberikannya intervensi menggunakan buku komunikasi berbasis AAC. Dengan mengkaji hasil dan pengolahan data, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa penggunaan buku

komunikasi berbasis AAC efektif atau memiliki pengaruh positif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak. Hal tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mengetahui apakah buku komunikasi berbasis AAC efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif anak.

E. Keterbatasan Penelitian

1. Anak beberapa kali mendapat gangguan dari teman sekelas yang tantrum memukul-mukul orang disekitarnya. Oleh sebab itu, pembelajaran dihentikan sementara dan anak dipindahkan ke ruangan yang lain untuk melanjutkan pembelajaran.
2. Kebiasaan anak yang tiba-tiba menangis juga mempengaruhi jalannya penelitian. Pembelajaran dihentikan sementara sampai anak tenang dan dapat dikondisikan untuk kembali belajar.
3. Uji coba penggunaan buku komunikasi berbasis AAC di luar subjek penelitian belum dilaksanakan sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa buku komunikasi berbasis *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) efektif dalam kemampuan bahasa ekspresif pada anak autisme kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya persentase kemampuan berbahasa ekspresif anak setelah diberikan intervensi menggunakan buku komunikasi berbasis AAC.

Meningkatnya persentase kemampuan bahasa ekspresif anak diperoleh setelah melakukan analisis data dalam kondisi maupun analisis data antarkondisi. Berdasarkan hasil perhitungan Analisis antar kondisi juga dilakukan, didapat jumlah variabel yang diubah sebanyak 1 yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Perubahan kecenderungan fase *baseline* 1 menurun dengan tanda (-) kemudian menaik dengan tanda (+) pada fase intervensi dan efek perubahan positif, sedangkan perubahan kecenderungan fase intervensi menaik dengan tanda (+) kemudian menaik dengan tanda (+) pada fase *baseline* 2 dan efek perubahan positif. Perubahan kecenderungan stabilitas dari masing-masing fase adalah stabil pada fase *baseline* 1, mengarah ke stabil pada fase intervensi, dan kembali stabil pada fase *baseline* 2. perubahan level dari fase *baseline* 1 menuju fase intervensi adalah sebesar (+18 %) dan perubahan *level* dari fase intervensi menuju fase *baseline* 2 adalah sebesar (+4%). Persentase data yang *overlap* pada masing – masing fase adalah 0%. Pada sesi terakhir

fase *baseline* 2 kemampuan bahasa ekspresif anak meningkat mencapai level 92 %.

Hasil penelitian dan pembahasan mengindikasikan bahwa pemilihan menggunakan buku komunikasi berbasis AAC dalam kemampuan anak berbahasa ekspresif telah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. selain itu, pemilihan dan penggunaan buku komunikasi juga telah mempertimbangkan ketersediaan sumber daya yang ada di sekolah sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran berbahasa ekspresif ataupun sebagai alat bantu komunikasi anak dengan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Diharapkan guru dapat menjadikan buku komunikasi berbasis AAC sebagai salah satu alternatif dalam pengajaran berbahasa ekspresif.
- b. Diharapkan guru dapat dengan konsisten mengajarkan buku komunikasi kepada anak agar dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang lain.

2. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah dapat lebih mendukung program bagi anak autisme khususnya berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Communication Matters National Conference. (2013). *Unaided Communication and Aided Communication*. Diakses dari www.communicationmatters.org.uk pada tanggal 13 November 2013, Jam 12.05 WIB.
- Ahmad Nawawi dkk. (2009). *Media Komunikasi Augmentatif bagi anak autisme spektrum disorder (ASD)*. Diakses dari <http://www.autis.info/13-media-komunikasi-augmentatif-dan-alternatif-bagi-anak-autis-spektrum-disorder> pada tanggal 14 Mei 2013, Jam 19.35 WIB.
- Asri Budiningsih, C. (2003). *Desain Pesan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ayu Yuliani, S. (2012). *Sistem Komunikasi Augmentatif dan Alternatif untuk Anak-Anak dengan Autism Spektrum Disorder*. Diakses dari [http://www.fik.ui.ac.id/pkko/files/Augmentatif dan Alternatif Sistem Komunikasi untuk Anak.pdf](http://www.fik.ui.ac.id/pkko/files/Augmentatif%20dan%20Alternatif%20Sistem%20Komunikasi%20untuk%20Anak.pdf) pada tanggal 12 Mei 2013, Jam 08.22 WIB.
- Basuki Wibawa & Farida Mukti. (1993). *Media Pengajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Bryant, Diane Pedrotty & Brian R. Bryant. (2012). *Assitive Technology for People with Disabilities*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Carnahan, Christina & Pamela Williamson. (2010). *Quality Literacy Instruction for Students With Autism Spectrum Disorders*. United States of America: AAPC.
- Cholid Narbuko & Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Chris Williams & Barry Wright. (2004). *How To Live With Autism And Asperger Syndrome*. Jakarta: DIAN RAKYAT anggota IKAPI.
- Deddy, Mulyana. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dyah Kirana Agung, R. (2012,). *Kemampuan berbahasa*. Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/pdf> pada tanggal 12 Juni 2013, Jam 21.10 WIB.

- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Dengan Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Eko Putro Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Enny Zubaidah. (t.t). *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Etty Indriati. (2011). *Kesulitan Bicara Dan Berbahasa Pada Anak: Terapi dan Strategi Orang Tua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Friska Nisa Khairini. (2012). *Kemampuan Berbahasa Reseptif dan Ekspresif*. Diakses dari [http://repository.upi.edu/operator/upload/s_plb_chapter2\(1\).pdf](http://repository.upi.edu/operator/upload/s_plb_chapter2(1).pdf) pada tanggal 22 Mei 2013, Jam 10.15 WIB.
- Galih A Veskarisyanti. (2008). *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat untuk Autisme, Hiperaktif, dan Retardasi Mental*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek (Anggota IKAPI).
- Iqbal Hasan. (2009). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jalaluddin, Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- John W. Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jonathan Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Juang Sunanto, dkk. (2006). *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Julia Maria van Tiel. (2007). *Anakku Terlambat Bicara Anak Berbakat Dengan Disinkronitas, Memahami dan Mengasuhnya, Membedakannya Dengan Autisme, ADHD, dan Permasalahan Gangguan Belajar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP.
- Kosasih, E. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Yrama Widya.

- Kumin, Libby. (2008). *Helping Children with Down Syndrome Communicate Better*. United States of America: Woodbine House, Inc.
- Mark Durand, V & David H. Barlow. (2007). *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mirenda, Pat. (2003). *Language, Speech, and Hearing Srvices in Schools, Vol. 34*. Diakses dari www.lshss.pubs.asha.org pada tanggal 13 November 2013, Jam 10.30 WIB.
- Ngalm Purwanto, M. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurbiana Dhieni, dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Punaji Setyosari. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto. (2007). *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosmala Dewi. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sevcik, A Rose, dkk. (2012). *AAC: More Than Three Decades of Growth and Development*. Diakses dari <http://www.asha.org/public/speech/disorders/AACThreeDecades/> pada tanggal 20 November 2013, Jam 20.00 WIB.
- Smith, Deborah Deutsch. (2006). *Introduction to Special Education, teaching in an Age of Oppotunity: Fifth Edition*. United States of America: Peabody College Vanderbilt University.
- Soenjono Dardjowidjojo. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (anggota IKAPI Jakarta).
- Soenjono, Dardjowidjojo. (1991). *Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: keempat (PELLBA 4), Linguistik Neurologi*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).

- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta (Anggota Ikatan Penerbit Indonesia).
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Yogyakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susan Latson Kidd. (2011). *Anakku Autis, Aku Harus Bagaimana?.* Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Media Buku Komunikasi Berbasis AAC dan Cara Penggunaannya

A. Gambar Buku Komunikasi Berbasis AAC



Sampul depan buku komunikasi



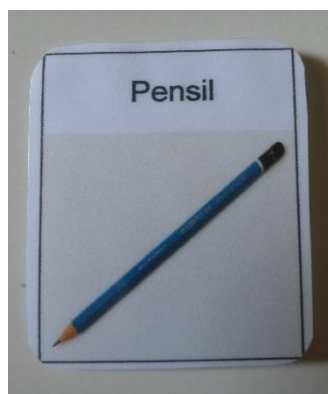
Halaman pertama kategori teman sekelas dan guru yang mengajar



Halaman kedua kategori alat tulis



Halaman ketiga kategori nama mata pelajaran



Bagian depan salah satu alat tulis disertai nama keterangan



Bagian belakang diberi tempelan perekat

B. Cara Penggunaan Buku Komunikasi Berbasis AAC

1. Buku komunikasi diletakkan di atas meja didepan anak.
2. Peneliti memberikan pertanyaan kepada anak.
3. Kemudian anak membuka buku komunikasi dan mencari gambar yang sesuai dengan jawaban dari pertanyaan yang diberikan
4. Setelah anak memilih salah satu gambar, kemudian anak melepas gambar tersebut.
5. Selanjutnya anak memberikan gambar tersebut kepada peneliti.
6. Kemudian peneliti menerima gambar tersebut dan memberikan benda asli sesuai dengan gambar (apabila gambar berkaitan dengan alat tulis).
7. Peneliti memberikan benda asli sembari mengatakan nama benda tersebut dan menyebutkan fungsinya kepada anak.
8. Setiap jawaban yang benar, peneliti memberikan *reward* berupa “*toss*” dan mengatakan “pintar”.
9. Apabila gambar berkaitan dengan nama guru, teman sekelas, dan nama mata pelajaran, peneliti menerima gambar tersebut dengan menjawab benar atau salah. Jika jawaban anak benar, peneliti mengatakan “benar” dan mengulangi nama dari gambar tersebut. Jika jawaban anak salah, peneliti mengatakan “salah” dan membenarkan jawaban anak.
10. Terakhir, gambar yang telah diterima peneliti dikembalikan kepada anak dan memintanya untuk memasang kembali di tempat semula.

Lampiran 2. Instrumen Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Fase *Baseline 1*,
Intervensi, dan *Baseline 2*

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor!

Skor 0 jika anak sama sekali tidak mampu melakukan atau memberi respon,

Skor 1 jika anak mampu melakukan dengan bantuan fisik dari peneliti,

Skor 2 jika anak mampu melakukan dengan bimbingan verbal dari peneliti,

Skor 3 jika anak mampu melakukan secara mandiri.

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?					
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?					
3.	Lusi belajar menulis dimana?					
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?					
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?					
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?					
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?					
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?					
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?					
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?					
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?					
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?					
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?					
14.	Siapa guru kelas Lusi?					
15.	Siapa guru seni musik?					
16.	Siapa guru melukis?					
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?					

Lampiran 3. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 1 Fase *Baseline 1*

Hari, Tanggal : Senin, 10 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Crayon				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting			√	
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	–	√			
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami			√	
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	–	√			
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		6	18

$$\begin{aligned}\text{Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak} &= (24 : 51) \times 100 \% \\ &= 47,05 \%\end{aligned}$$

Lampiran 4. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 2 Fase *Baseline 1*

Hari, Tanggal : Selasa, 11 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Pensil warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	–	√			
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting			√	
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	–	√			
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami			√	
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		4	21

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(25 : 51) \times 100 \%$
 = 49, 01 %

Lampiran 5. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 3 Fase *Baseline 1*

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	–	√			
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	–	√			
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		2	24

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(26 : 51) \times 100 \%$
 = 50, 98 %

Lampiran 6. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 4 Fase *Baseline 1*

Hari, Tanggal : Selasa, 18 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Crayon				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting			√	
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	–	√			
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami			√	
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	–	√			
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		6	18

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(24 : 51) \times 100 \%$
 = 47, 05 %

Lampiran 7. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 5 Fase *Baseline 1*

Hari, Tanggal : Rabu, 19 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Crayon				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	–	√			
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting			√	
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	–	√			
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah			√	
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal			√	
Jumlah			0		6	18

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(24 : 51) \times 100 \%$
 = 47, 05 %

Lampiran 8. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 6 Fase *Baseline 1*

Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Crayon				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	–	√			
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting			√	
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	–	√			
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		2	24

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(26 : 51) \times 100 \%$
 = 50, 98 %

Lampiran 9. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 1 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Senin, 24 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Pensil Warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni Musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		8	27

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(35 : 51) \times 100 \%$
 = 68, 62 %

Lampiran 10. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 2 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Selasa, 25 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol Warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni Musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		8	27

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(35 : 51) \times 100 \%$
 = 68, 62 %

Lampiran 11. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 3 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Rabu, 26 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol Warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting			√	
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni Musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		12	24

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(36 : 51) \times 100 \%$
 = 70, 58 %

Lampiran 12. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 4 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Sabtu, 29 Agustus 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Pensil Warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni Musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah			√	
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal			√	
Jumlah			0		12	24

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(36 : 51) \times 100 \%$
 = 70, 58 %

Lampiran 13. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Sesi 5 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Selasa, 1 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Pensil Warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting			√	
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar			√	
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		8	27

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(35 : 51) \times 100 \%$
 = 68, 62 %

Lampiran 14. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 6 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Rabu, 2 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Crayon				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meruncingkan pensil menggunakan apa	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah			√	
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar			√	
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		12	24

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(36 : 51) \times 100 \%$
 = 70, 58 %

Lampiran 15. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 7 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Sabtu, 5 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Pensil warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni Musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah			√	
15.	Siapa guru seni musik?	–	√			
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal			√	
Jumlah			0		12	24

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(36 : 51) \times 100 \%$
 = 70, 58 %

Lampiran 16. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 8 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Senin, 7 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni Musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah			√	
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar			√	
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		12	24

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(36 : 51) \times 100 \%$
 = 70, 58 %

Lampiran 17. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 9 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Selasa, 8 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan			√	
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko				√
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar				√
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		4	33

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(37 : 51) \times 100 \%$
 = 72, 54 %

Lampiran 18. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 10 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Rabu, 9 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Crayon				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar			√	
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		4	33

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(37 : 51) \times 100 \%$
 = 72, 54 %

Lampiran 19. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 11 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Senin, 14 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka			√	
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	Buku mengenal alphabet			√	
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		8	30

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(38 : 51) \times 100 \%$
 = 74, 50 %

Lampiran 20. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 12 Fase Intervensi

Hari, Tanggal : Selasa, 15 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	Buku mengenal alphabet			√	
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	–	√			
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	–	√			
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	–	√			
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		6	33

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(39 : 51) \times 100 \%$
 = 76, 47 %

Lampiran 21. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 1
Fase *Baseline 2*

Hari, Tanggal : Rabu, 16 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Crayon				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar			√	
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		8	33

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(41 : 51) \times 100 \%$
= 80, 39 %

Lampiran 22. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 2
Fase *Baseline 2*

Hari, Tanggal : Sabtu, 19 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka		√		
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni musik		√		
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko				√
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar			√	
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0	2	4	36

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(42 : 51) \times 100 \%$
= 82, 35 %

Lampiran 23. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 3
Fase *Baseline 2*

Hari, Tanggal : Senin, 21 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	–	√			
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis				√
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko			√	
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar				√
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0		4	39

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(43 : 51) \times 100\%$
= 84, 31 %

Lampiran 24. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 4
Fase *Baseline 2*

Hari, Tanggal : Selasa, 22 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Apabila pensil tumpul, diruncingkan menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	–	√			
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka		√		
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko				√
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar				√
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah			0	1	4	39

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(44 : 51) \times 100 \%$
= 86, 27 %

Lampiran 25. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 5
Fase *Baseline 2*

Hari, Tanggal : Rabu, 23 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	Buku mengenal alphabet		√		
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni musik				√
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis			√	
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko				√
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar				√
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah				1	4	42

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(47 : 51) \times 100 \%$
= 92,15 %

Lampiran 26. Skor Tes Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Sesi 6
Fase *Baseline 2*

Hari, Tanggal : Kamis, 24 September 2015

Waktu : 08.00 – 09.00

No.	Pertanyaan	Jawaban	Skor			
			0	1	2	3
1.	Lusi menulis menggunakan apa?	Pensil				√
2.	Lusi mewarnai gambar menggunakan apa?	Spidol warna				√
3.	Lusi belajar menulis dimana?	Buku tulis				√
4.	Lusi belajar mengenal hewan menggunakan apa?	Kartu mengenal hewan				√
5.	Lusi belajar menggunting menggunakan apa?	Gunting				√
6.	Lusi belajar mengenal angka menggunakan apa?	Puzzle angka				√
7.	Lusi belajar melipat menggunakan apa?	Kertas origami				√
8.	Lusi menghapus tulisan menggunakan apa?	Penghapus				√
9.	Lusi meraut pensil menggunakan apa?	Rautan pensil				√
10.	Lusi belajar menulis huruf alphabet dimana?	Buku mengenal alphabet		√		
11.	Lusi belajar apa menggunakan puzzle angka?	Mengenal angka			√	
12.	Lusi belajar apa dengan Pak Joko?	Seni musik			√	
13.	Lusi belajar apa dengan Pak Kohar?	Melukis				√
14.	Siapa guru kelas Lusi?	Bu Diah				√
15.	Siapa guru seni musik?	Pak Joko				√
16.	Siapa guru melukis?	Pak Kohar				√
17.	Siapa teman satu kelas Lusi?	Afrizal				√
Jumlah				1	4	42

Persentase kemampuan bahasa ekspresif anak = $(47 : 51) \times 100 \%$
= 92, 15 %

Lampiran 27. Hasil Perhitungan Komponen – Komponen Pada Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

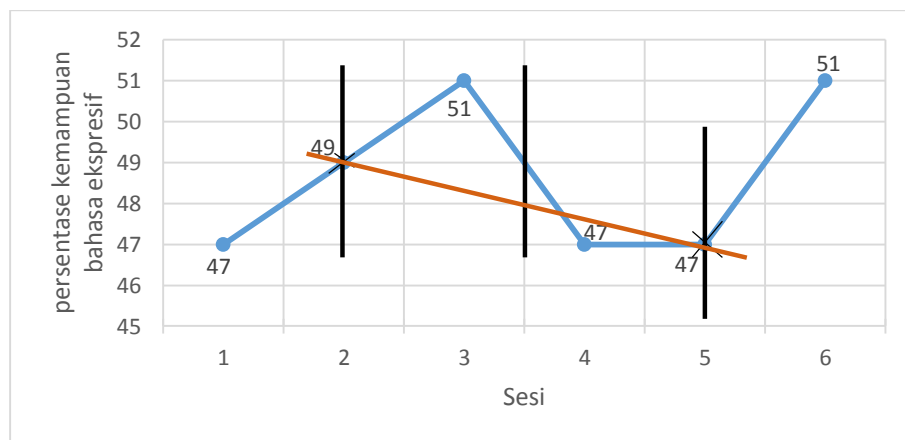
I. Analisis Dalam Kondisi

A. *Baseline 1* (A1)

1. Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut.

Panjang kondisi = 6

2. Estimasi kecenderungan arah =  (-) Menurun



3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15 %

Skor tertinggi	x	Kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
51	x	0.15	= 7.65 (dibulatkan 8)
Mean <i>level</i> = $47 + 49 + 51 + 47 + 47 + 51 = 292 : 6 = 48.66$ (dibulatkan 49)			
Batas atas = $49 + \frac{1}{2} (8) = 53$			
Batas bawah = $49 - \frac{1}{2} (8) = 45$			
Persentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Persentase stabilitas
6	:	6	= 100 %

4. Jejak data =  (-) Menurun

5. *Level* stabilitas dan rentang = Stabil (47 – 51)

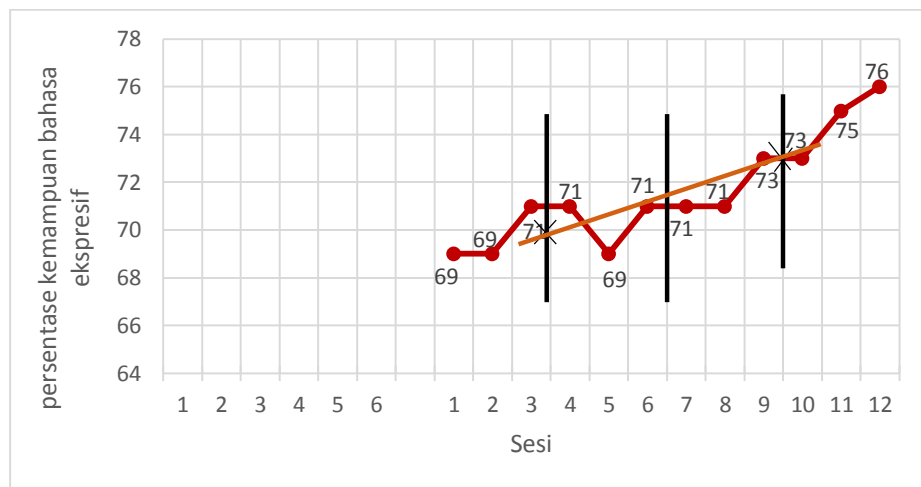
6. *Level* perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = $51 - 47 = -4$ (Memburuk)

B. Intervensi (B)

1. Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut

Panjang kondisi = 12

2. Estimasi kecenderungan arah = \nearrow (+) Menaik



3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15 %

Skor tertinggi	x	Kriteria stabilitas	= rentang stabilitas
76	x	0.15	= 11, 4
Mean <i>level</i> = $69 + 69 + 71 + 71 + 69 + 71 + 71 + 71 + 73 + 73 + 75 + 76 = 859 : 12 = 71, 58$ (dibulatkan 72)			
Batas atas = $72 + \frac{1}{2} (11.4) = 77.7$			
Batas bawah = $72 + \frac{1}{2} (11.4) = 66.3$			
Persentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Persentase stabilitas
12	:	12	= 100 %

4. Jejak data = \nearrow (+) Menaik

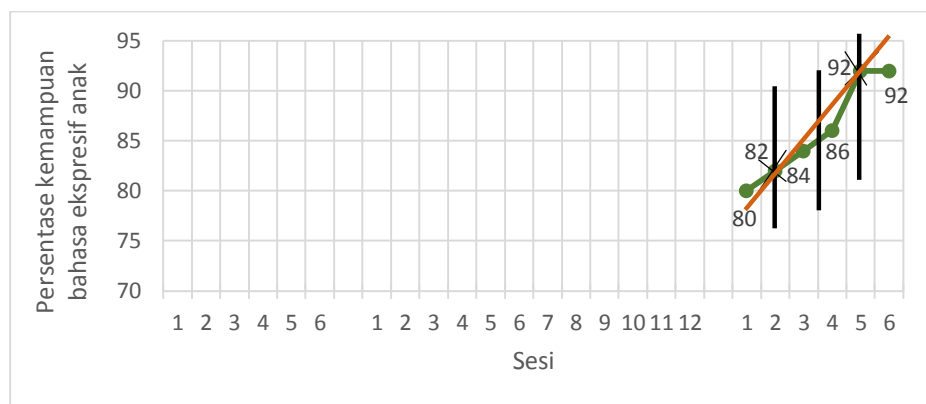
5. *Level* stabilitas dan rentang = Stabil ($69 - 76$)
6. *Level* perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = $76 - 69 = +7$ (Membaik)

C. *Baseline 2 (A2)*

1. Panjang kondisi menunjukkan terdapat berapa sesi dalam kondisi tersebut

Panjang kondisi = 6

2. Estimasi kecenderungan arah =  (+) Menaik



3. Kecenderungan stabilitas

Kecenderungan stabilitas dengan kriteria 15 %

Skor tertinggi	x	Kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
92	x	0.15	= 13.8
Mean <i>level</i> = $80 + 82 + 84 + 86 + 92 + 92 = 516 : 6 = 86$			
Batas atas = $86 + \frac{1}{2} (13.8) = 92.9$			
Batas bawah = $86 - \frac{1}{2} (13.8) = 79.1$			
Persentase stabilitas =			
Banyaknya data poin yang ada dalam rentang	:	Banyaknya data	= Persentase stabilitas
6	:	6	= 100 %

4. Jejak data =  (+) Menaik

5. *Level* stabilitas dan rentang = Stabil ($80 - 92$)

6. *Level* perubahan = data terakhir (data yang besar) – data pertama (data yang kecil) = $92 - 80 = +12$ (Membaik)

II. Analisis Antarkondisi

A. Perbandingan Kondisi B/ A1

1. Jumlah variabel = 1
2. Perubahan arah dan efeknya = (-) / (+) positif
3. Perubahan stabilitas = Stabil ke stabil
4. Perubahan *level* = Sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi
 $= 51 - 69 = +18$ (Membaik)
5. Persentase *overlap*

Batas atas dan batas bawah pada kondisi *baseline* 1

$$BA = 53$$

$$BB = 45$$

Point pada kondisi intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi *baseline*

$$1 = 0$$

$$\text{Persentase overlap} = (0 : 12) \times 100 \% = 0 \%$$

B. Perbandingan kondisi A2/ B

1. Jumlah variabel = 1
2. Perubahan arah dan efeknya = / (+) / (+) positif
3. Perubahan stabilitas = Stabil ke stabil
4. Perubahan *level* = Sesi terakhir *baseline* – sesi pertama intervensi
 $= 76 - 80 = +4$ (Membaik)

5. Persentase *overlap*

Batas atas dan batas bawah pada kondisi intervensi

$$BA = 77.7$$

$$BB = 66.3$$

Point pada kondisi intervensi (B) yang ada pada rentang kondisi *baseline*

$$2 = 0$$

$$\text{Persentase } overlap = (0 : 6) \times 100 \% = 0 \%$$

Lampiran 29. Foto Kegiatan



Anak menggunakan buku komunikasi



Anak memilih salah satu gambar



Anak menunjukkan gambar ke peneliti



Anak memberikan gambar ke peneliti



Anak menerima alat tulis sesuai gambar



Anak mengerjakan tugas



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 4023/UN34.11/PL/2015
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

7 Juli 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sumunar Prapti Mangesti
NIM : 09103241028
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Ds. Karangmuljo, RT: 06/ RW: 01, Tambakromo, Pati, Jawa Tengah

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB N 1 Bantul
Subyek : Siswa Autis Kelas VII SMPLB
Obyek : Efektivitas Buku Komunikasi pada Kemampuan bahasa Ekspresif Anak Autis
Waktu : Juli-September 2015
Judul : Efektivitas Penggunaan Media Buku Komunikasi Berbasis Augmentative and Alternative Communication (AAC) pada Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak Autis Kelas VII SMPLB di SLB N 1 Bantul

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor (sebagai laporan)
- 2.Wakil Dekan I FIP
- 3.Ketua Jurusan PLB FIP
- 4.Kabag TU
- 5.Kasubbag Pendidikan FIP
- 6.Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814
(Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/153/7/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **4023/UN34.11/PL/2015**
Tanggal : **7 JULI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **SUMUNAR PRAPTI MANGESTI** NIP/NIM : **09103241028**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION (AAC) PADA KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS VII SMP LB DI SLB N 1 BANTUL**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **8 JULI 2015 s/d 8 OKTOBER 2015**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **8 JULI 2015**

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si

NIP. 19590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 3198 / S1 / 2015

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/V/153/7/2015
Tanggal : 07 Juli 2015 Perihal : Ijin Penelitian/ Riset

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

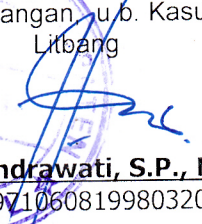
Diizinkan kepada

Nama : **SUMUNAR PRAPTI MANGESTI**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3318036601910004**
Nomor Telp./HP : **085640066130**
Tema/Judul Kegiatan : **EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA BUKU KOMUNIKASI BERBASIS AUGMENTATIVE AND ALTERNATIVE COMMUNICATION (AAC) PADA KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK AUTIS KELAS VII SMP LB DI SLB N 1 BANTUL**
Lokasi : **SLB N 1 Bantul**
Waktu : **08 Juli 2015 s/d 08 Oktober 2015**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 09 Juli 2015

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, u.p. Kasubbid,
Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP: 197106081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. SLB Negeri 1 Bantul
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAH RAGA
SLB NEGERI 1 BANTUL**

Alamat : Jl. Wates 147 Ngestiharjo Kasihan Bantul 55182 Telp. 374410 Fax. 378990

SURAT KETERANGAN

No. 423 / 356

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SLB N 1 Bantul menerangkan bahwa,


Nama : Sumunar Prapti Mangesti
NIM : 09103241028
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : PLB

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan Penelitian di SLB Negeri 1 Bantul pada Tanggal 3 Agustus s.d 24 September 2015 dalam rangka memenuhi tugas Akhir dengan judul: Efektivitas Penggunaan Media Buku Komunikasi Berbasis Augmentative And Alternative Communication (AAC) Pada Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Autis Kelas VII SMPLB di SLB Negeri 1 Bantul.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Bantul, 8 Oktober 2015
Kepala Sekolah,


MUH. BASUNI, M.Pd.
NIP. 19700102 199702 1 006